

OPTIMISME DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Tafsir *Bayānī* Perspektif Quraish Shihab)

SKRIPSI



Oleh:
Cindy Nahillatul Febriana
NIM: 212104010019

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2025

**OPTIMISME DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Tafsir *Bayānī* Perspektif Quraish Shihab)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :
Cindy Nahillatul Febriana
NIM: 212104010019

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2025**

OPTIMISME DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Tafsir *Bayānī* Perspektif Quraish Shihab)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

Cindy Nahillatul Febriana
NIM: 212104010019



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Disetujui Pembimbing

Mawardi Abdullah, Lc., M.A.
NIP. 197407172000031001

OPTIMISME DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Tafsir *Bayānī* Perspektif Quraish Shihab)

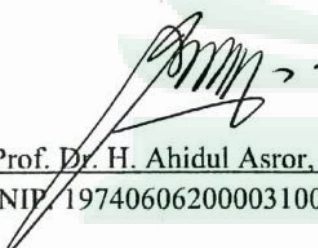
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Hari: Senin
Tanggal: 22 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua

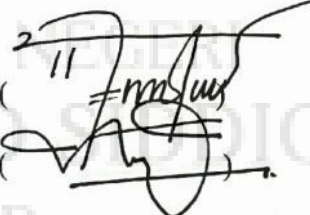

Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.A.
NIP. 197406062000031003

Sekretaris


Dr. Fitah Jamaludin, M.Ag.
NIP. 199003192019031007

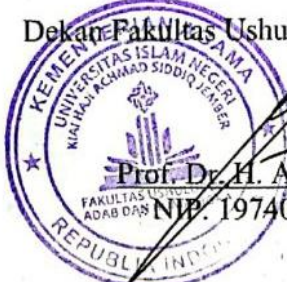

Anggota :

1. Dr. H. Amir Firmansyah, Lc., M.Th.I
2. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A


(11 Firmansyah)

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Az-Zumar: 39:53)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Kementerian agama republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 464

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur yang tiada henti, kepada Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, karunia serta kekuatan yang telah diberikan selama proses panjang penulisan dan penyusunan skripsi ini. Dengan penuh cinta, ketulusan, dan rasa terima kasih yang mendalam, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kepada cinta pertama dan pintu surgaku, Ayah Ibu. Terima kasih atas setiap tetes keringat dalam setiap pengorbanan dan kerja keras yang dilakukan. Terima kasih karena selalu mengusahakan apa pun untuk saya, dan senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan serta memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya dan memperoleh gelar Sarjana. Semoga Ayah dan Ibu selalu dalam keadaan sehat, panjang umur dan bahagia selalu.
2. Keluarga besar saya, kakek, nenek, om, tante, dan adik-adik saya yang selalu mendukung saya, dan juga sahabat terbaik saya Nurul Hidayatul Ulum, terima kasih yang tiada terhingga, semoga Allah membalas kebaikan yang tiada batasnya.
3. Teruntuk sahabat dekat saya Dhea, Bella, Ayu, yang selalu suportif dan menyemangati penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, banyak terima kasih untuk kalian, semoga kalian dalam keadaan sehat selalu dan diberkahi Allah.
4. Teman-teman seperjuangan IAT 2 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih telah menemani dan selalu memberi dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Optimisme Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Bayānī Perspektif Quraish Shihab)*” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Universitas Negeri KH Achmad Siddiq Jember. Sholawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad sebagai suri tauladan yang menjadi inspirasi bagi kita semua.

Penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Prof. Dr. H. Kasman, M.Fil.I, selaku Wakil Dekan I, Dr. H. Maskud, S.Ag., M.Si., selaku Wakil Dekan II, dan Dr. zainal Anshari, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan III Bidang Akademik Fakultas ushuluddin, adab dan Humaniora.
4. Dr. Win Usuluddin, M.Hum. Selaku ketua Jurusan Fakultas Ushuuluddin, Adab dan Humaniora.
5. Abdullah Dardum, M.Th.I. Selaku Koordinator Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

6. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A. Selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberi arahan, bimbingan serta kesabaran yang telah diberikan selama proses penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora. Penulis sampaikan banyak terima kasih yang setulusnya. Semoga segala kebaikan dan ilmu yang telah Bapak/Ibu dosen berikan menjadi amal jariyah yang senantiasa mengalir pahalanya dan memperoleh balasan terbaik dari Allah SWT.
8. Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, M.A. selaku penulis buku “ *Tafsir Bayani: Paradigma Bahasa dan Kosakata Al-Qur'an* ” gagasan dan analisis yang beliau paparkan dalam buku tersebut sangat bermanfaat dan menjadi landasan ilmiah yang sangat berharga.
Semoga Allah menerima dan membalas segala upaya dan dedikasi yang telah diberikan dengan segala kebaikan berlimpah.

Jember, 23 Juni 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Penulis

ABSTRAK

Cindy Nahillatul Febriana, 2025: *Optimisme Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Bayānī Perspektif Quraish Shihab)*

Kata Kunci: *Optimisme, Tafsir Bayānī, QS. Az-Zumar: 53, QS. Yūsuf: 87, QS. An-Nahl: 127, QS. Al-Insyirah: 5-6*

Al-Qur'an mengandung nilai-nilai fundamental yang berfungsi membimbing manusia dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Salah satu nilai penting tersebut adalah optimisme, yang berperan menjaga keteguhan iman dan harapan manusia di tengah ujian, tekanan hidup, dan kecenderungan putus asa yang banyak dialami masyarakat modern. Fenomena meningkatnya keputusan menunjukkan pentingnya penggalan konsep optimisme dari sumber ajaran Islam. Al-Qur'an menampilkan pesan optimisme melalui pilihan kosakata dan struktur bahasa yang khas, sehingga membutuhkan pendekatan kebahasaan untuk mengungkap makna substansialnya. Quraish Shihab melalui *tafsir bayānī* menekankan analisis kosakata dan susunan kalimat al-Qur'an guna menghadirkan pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan aplikatif.

Berdasarkan penelitian ini, rumusan masalah terbagi ke dalam dua pokok pembahasan, yaitu: 1) bagaimana makna optimisme dalam al-Qur'an, dan 2) bagaimana metode serta karakteristik *tafsir bayānī* Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat optimisme. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna optimisme Qur'ani serta menganalisis pendekatan *tafsir bayānī* Quraish Shihab dalam menjelaskan pesan optimisme melalui aspek kebahasaan al-Qur'an.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Sumber data primer meliputi al-Qur'an, *Tafsir al-Mishbāḥ* dan karya Quraish Shihab *Tafsir Bayānī: Paradigma Bahasa dan Kosakata Al-Qur'an*. Sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis dengan metode deskriptif-analitis menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i dan tafsir bayani. Ayat-ayat utama yang dikaji adalah QS. Az-Zumar: 53, QS. Yūsuf: 87, QS. An-Nahl: 127, dan QS. Al-Insyirah: 5–6.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimisme dalam Al-Qur'an dibangun atas keyakinan terhadap rahmat Allah, larangan berputus asa, kesabaran dalam menghadapi ujian, serta kepastian adanya kemudahan di balik kesulitan. Pendekatan tafsir bayani Quraish Shihab mengungkap bahwa pemilihan kosakata seperti *lā taqnaṭū*, *lā tay'asu*, dan *al-'usr* memiliki kedalaman makna linguistik yang memperkuat pesan optimisme secara teologis dan spiritual. Dengan demikian, optimisme dalam al-Qur'an bukan sekadar sikap psikologis, tetapi prinsip keimanan yang relevan untuk membangun kekuatan mental dan spiritual umat Islam dalam kehidupan kontemporer.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi Arab-Indonesia sesuai yang tercantum dalam Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember edisi tahun 2021.

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	ḥ
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f

ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه,ة	ه,ة	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

Transliterasi berupa huruf dan tanda pada bunyi atau vokal panjang (madd) yang dilambangkan harakat dan huruf , namun dalam tulisan latin yaitu sebagai berikut:

Tanda panjang pada huruf Arab	Keterangan Harakat & Huruf	Huruf Latin	Keterangan
أ...إ...	Fathah & alif	ā	a dan <i>macron</i> di atas
ي...	Kasrah & ya	ī	i dan <i>macron</i> di atas
ؤ...	Dammah & wau	ū	u dan <i>macron</i> di atas

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Istilah	7
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II	15
KAJIAN PUSTAKA	15
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	21
BAB III	31
METODE TAFSIR BAYANI QURAISH SHIHAB	31
1. Biografi Quraish Shihab	31
2. Metode Tafsir Bayani Quraish Shihab	32
3. Karakteristik Tafsir Bayani Quraish Shihab	34
BAB IV	36
PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	36
A. Pengertian Optimisme Secara Umum	36
B. Optimisme dalam al-Qur'an	39

C. Analisis Pendekatan Tafsir Bayani Terhadap Ayat-ayat Optimisme.....	50
D. Relevansi Pemikiran Quraish Shihab Terkait Optimisme	72
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran-saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia hidup berhadapan dengan berbagai bentuk ujian, tekanan hidup, dan ketidakpastian masa depan yang kerap menggoyahkan kestabilan mental dan spiritual. Situasi sosial modern semakin memperlihatkan fenomena meningkatnya kecemasan, keputusasaan, serta lemahnya daya juang manusia dalam menghadapi tantangan hidup. Kondisi tersebut sering kali memicu seseorang terjebak pada rasa putus asa (pesimis), kehilangan harapan, bahkan terjatuh dalam kondisi psikologis yang tidak stabil. Dalam konteks inilah, optimisme menjadi sikap fundamental yang menjaga manusia tetap teguh, semangat, percaya pada masa depan, serta yakin pada solusi dan pertolongan yang Allah janjikan.

Salah satu keistimewaan al-Qur'an adalah kata dan kalimatnya yang singkat dapat menampung sekian banyak makna. Al-Qur'an diibaratkan bagaikan permata yang mengeluarkan sinar pada setiap sisinya.² Bahasa al-Qur'an memuat nilai sangat tinggi, mempunyai makna saling berhubungan serta saling melengkapi saat dipakai untuk bermacam-macam ayat. Di dalam al-Qur'an terkandung konsep-konsep serta muatan-muatan yang bukan hanya menunjuk pada satu arti saja, kandungan bahasa al-Qur'an memberikan makna baru dalam bahasa Arab.³

² M Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung: Anggota Ikapi, 2007), 120

³ Sugeng Sugiyono, *Lisan Dan Kalam Kajian Semantik Al-Qur'an* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009), .3

Sebagai firman Allah yang diturunkan dalam bahasa Arab, al-Qur'an menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki kedudukan istimewa, bukan hanya karena digunakan oleh bangsa Arab, tetapi karena keunikan bahasanya. Keistimewaan ini terlihat dari kekayaan kosakata, variasi makna, serta perbedaan dalam penggunaannya, baik secara literal dan metaforis. Selain itu, struktur kalimat dan tata bahasanya yang rapi menjadikan bahasa Arab berbeda dari bahasa lain.⁴ Seiring perkembangan zaman, kemampuan masyarakat Arab memahami bahasa mulai melemah. Karena itu, lahirlah ilmu *bayān*, sebuah disiplin yang berfungsi meluruskan kesalahan bahasa dan mengembalikan ketajamannya agar pesan-pesan al-Qur'an dapat dipahami dengan tepat. Ilmu ini membahas penggunaan kata sesuai konteks, baik makna hakiki, *majāz*, *tasybīh*, maupun *kināyah*, untuk menggali ketelitian makna dan keindahan bahasa al-Qur'an.⁵

Dalam perkembangan tafsir kontemporer, Quraish Shihab hadir sebagai mufassir yang memberikan kontribusi signifikan melalui karyanya, terutama dalam pendekatan kebahasaan Al-Qur'an. Melalui karya terbarunya *Tafsīr Bayānī: Paradigma Bahasa dan Kosakata Al-Qur'an*, beliau menegaskan pentingnya kembali pada kekayaan bahasa Al-Qur'an untuk memahami pesan-pesan ilahi secara tepat, mendalam, dan komunikatif. Pendekatan Quraish Shihab tidak hanya bersandar pada turats (warisan intelektual klasik), tetapi juga responsif terhadap kebutuhan

⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir Bayani Paradigma Bahasa dalam Kosakata Al-Qur'an* (Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati, 2024), hal ix

⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir Bayani Paradigma Bahasa dalam Kosakata Al-Qur'an* (Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati, 2024), hal xi

masyarakat modern yang memerlukan pemahaman Qur'ani yang aplikatif dan mudah diterapkan dalam kehidupan. Ia juga mengatakan dalam bukunya, meskipun bisa disebut tafsir bayani, ia menegaskan bahwa pendekatannya tidak sepenuhnya sesuai dengan pengertian ilmu bayan, karena tujuannya berbeda, karena fokus utamanya adalah mengungkap makna kosakata dan susunan kalimat dalam al-Qur'an secara jelas dan mendalam. Dalam penafsirannya, Quraish Shihab lebih menitikberatkan pada makna kata dan variasi struktur kalimat yang tampak sama, untuk memahami maksud ayat lebih tepat sesuai konteksnya.⁶

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang optimisme dalam Al-Qur'an didominasi pendekatan tematik (*maudū'ī*), psikologi Islam, atau kajian konsep harapan dalam teks wahyu. Namun, kajian yang secara khusus meneliti optimisme dalam Al-Qur'an melalui perspektif tafsir bayānī Quraish Shihab masih jarang ditemukan. Di sinilah letak urgensi penelitian ini, yakni menghadirkan pemahaman tentang bagaimana pesan optimisme ditampilkan secara linguistik dalam ayat Al-Qur'an dan bagaimana Quraish Shihab menginterpretasikannya berdasarkan kekuatan bahasa wahyu.

Penelitian ini memfokuskan pada ayat-ayat yang secara eksplisit mengandung larangan putus asa dan dorongan optimisme, yaitu QS. Az-Zumar ayat 53, QS. Yūsuf ayat 87, QS. An-Nahl ayat 127, dan QS. Al-

⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir Bayani Paradigma Bahasa dalam Kosakata Al-Qur'an* (Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati, 2024), hal xiv

Insyirah ayat 5 dan 6. Ke-lima ayat tersebut merepresentasikan bentuk optimisme Qur'ani yang bersumber pada keteguhan iman, kesabaran, tawakal, dan keyakinan terhadap rahmat Allah. Dengan menggunakan pendekatan *tafsīr bayānī* perspektif Quraish Shihab, penelitian ini berupaya mengungkap kedalaman makna optimisme Al-Qur'an secara linguistik dan relevansinya terhadap pembentukan karakter optimis bagi umat Islam di era modern. Untuk menggali makna tersebut, membutuhkan pendekatan yang tepat dalam memahami bahasa dan pesan al-Qur'an secara mendalam. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengkaji nilai optimisme dalam al-Qur'an adalah *tafsīr bayānī*. Pendekatan ini menekankan aspek kebahasaan, struktur kalimat, dan mengungkap makna yang terkandung dalam kosakata al-Qur'an.

Makna optimisme dalam ayat-ayat al-Qur'an sering kali tersembunyi dibalik struktur bahasa yang mendalam, sehingga tidak cukup dipahami secara harfiah. Oleh karena itu, membutuhkan pendekatan tafsīr yang menekankan pada aspek kebahasaan untuk mengungkap kedalaman maknanya. *Tafsīr bayānī* adalah salah satu metode dalam ilmu tafsīr yang fokus pada analisis bahasa, upaya menjelaskan makna-makna yang terkandung oleh kosakata dan susunan ayatnya.⁷ Pendekatan ini bertujuan untuk menyingkap makna-makna yang tersembunyi, namun terkandung dalam susunan dan nuansa bahasa al-Qur'an. Pemilihan pendekatan *tafsīr*

⁷ M Quraish Shihab, *Tafsīr Bayani Paradigma Bahasa dalam Kosakata Al-Qur'an* (Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati, 2024), hal xii

bayānī Quraish Shihab menjadi penting karena mampu menampilkan kekayaan makna dari kosakata dan struktur bahasa al-Qur'an secara lebih kontekstual dan komunikatif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengayaan studi tafsir, khususnya kajian *bayānī*, tetapi juga menghadirkan pemahaman yang aplikatif bagi umat Islam dalam membangun kekuatan spiritual, keteguhan jiwa, serta kesadaran akan pentingnya optimisme sebagai wujud keimanan dan ketundukan kepada Allah SWT.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna optimisme dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana analisis dan metode *tafsīr bayānī* Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat optimisme?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan makna optimisme dalam al-Qur'an
2. Menganalisis metode *tafsīr bayānī* yang diterapkan oleh Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat optimisme

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dari penelitian ini, diharapkan mampu meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam serta memperluas wawasan masyarakat terhadap Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini turut berkontribusi dalam memperkaya studi tafsir bayani dengan menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pendekatan

Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran, khususnya terkait aspek kebahasaan, gramatika, struktur teks, serta pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah tafsir perspektif Quraish Shihab, khususnya dalam hal penafsiran yang lebih kontekstual dan aplikatif, sehingga dapat memperkaya literatur tafsir yang ada serta menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya. Dengan menganalisis ayat al-Qur'an perspektif Quraish Shihab dalam menggunakan pendekatan *tafsīr bayānī*, penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana tafsir klasik dan kontemporer saling melengkapi serta menegaskan relevansi ayat-ayat tersebut dalam kehidupan masyarakat modern, khususnya dalam menumbuhkan sifat optimis. Selain itu penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan materi pendidikan, terutama pada bidang tafsir, dengan menunjukkan berkaitan teks al-Qur'an dalam membangun sikap mental yang optimis.

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi banyak pihak, di antaranya sebagai berikut :

1. Manfaat bagi peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan analisis dalam memahami teks-teks al-Qur'an, melalui pendekatan *tafsīr bayānī*. Penelitian ini, juga membantu peneliti memperkaya wawasan tentang metode *bayānī* yang digunakan Quraish Shihab, termasuk Teknik penafsiran serta cara beliau

menguraikan kandungan makna ayat-ayat al-Qur'an dan menghubungkannya dengan realitas masa kini.

2. Manfaat bagi instansi

Bagi instansi, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi Lembaga dengan memberikan inspirasi dalam pengembangan kajian tafsir, terutama *tafsīr bayānī* Quraish Shihab. Sehingga dapat dijadikan sebagai panduan literasi pengetahuan, terutama bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, khususnya program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

3. Manfaat bagi pembaca

Bagi pembaca, dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai *tafsīr bayānī*, mengenai makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an, terutama *tafsīr bayānī* perspektif Quraish Shihab, yang dapat memberikan wawasan baru

tentang metode *tafsīr bayānī* Quraish Shihab dipahami melalui, penguraian makna, kosakata, struktur linguistik/kebahasaannya, serta pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an

E. Definisi Istilah

1. Optimisme

Optimisme dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai keyakinan untuk melihat segala sesuatu dari segi yang baik

(positif) dan sikap yang senantiasa memiliki harapan.⁸ Individu yang memiliki sikap optimis mampu mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai hal yang berkaitan dengan masa depan. Sikap optimis memungkinkan seseorang menumbuhkan harapan serta sudut pandang yang sehat dan positif terhadap langkah-langkah yang akan ditempuh, baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri maupun orang lain.⁹ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orang yang optimis tidak mudah menyerah serta mampu tetap tegar menghadapi berbagai tantangan. Optimisme bukan sekadar dorongan psikologis, akan tetapi bagian dari keimanan yang meneguhkan sikap positif terhadap takdir, rahmat dan janji Allah.

Kata optimis sendiri merujuk pada seseorang yang selalu memiliki harapan baik dalam menghadapi berbagai situasi. Dari perspektif optimisme, seseorang mampu memandang dan menafsirkan berbagai peristiwa dalam kehidupan serta memberikan makna personal terhadap pengalaman tersebut. Dengan sikap optimis, seseorang berupaya mewujudkan keyakinannya menjadi realitas. Mereka yang berpandangan optimis umumnya memiliki

⁸ <https://kbbi.web.id/optimisme>, diakses pada tanggal 16 Maret 2025, pukul 16.26

⁹ Purahman, M. Khoirul Umam, "Pendidikan Optimisme Dalam Islam: Kajian Makna Optimisme Dalam Perspektif Teori Self-Esteem", *Kariman: Jurnal Pendidikan keislaman*, Vol. 12, No. 1 (2024) 141. <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i1.418>,

pola pikir positif, khususnya ketika menghadapi maupun menyelesaikan masalah.¹⁰

2. *Tafsīr Bayānī*

Tafsīr bayānī adalah salah satu pendekatan dalam ilmu tafsir yang menekankan pemahaman teks melalui analisis bahasa, baik dari segi struktur kalimat, pemilihan kata, serta makna yang terkandung di dalamnya. *Tafsīr bayānī* memainkan peran penting dalam menggali makna mendalam yang terkandung dalam al-Qur'an.¹¹ Tujuan *tafsīr bayānī* sendiri adalah menjangkau dalam batas kemampuan manusia maksud ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan serta menyingkap apa makna yang belum jelas dari kandungan ayatnya sembari merasakan keindahan maknanya.¹²

Tafsīr bayānī karya Quraish Shihab berasaskan penafsiran al-Qur'an yang menitikberatkan pada paradigma bahasa, khususnya makna kosakata dan susunan ayat dalam al-Qur'an. Istilah "*bayānī*" berasal dari akar kata Arab yang berarti menjelaskan sesuatu yang tidak jelas agar menjadi jelas dan mudah dipahami. Dalam konteks tafsir ini, *bayānī* berarti menguraikan makna kata dan struktur ayat

¹⁰ Annisa Rismawati, Muhammad Abdul Jabbar, "Optimis dan Sabar Dalam Al-Qur'an dan Hadits: Kajian Tafsir Tematik", *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 2, No 1 (2023), <https://doi.org/10.18860/mjpai.v2i1.1731>

¹¹ Rhay Safruddin, Achmad Abubakar, Muhammad Irham, Muh Alimin, "Menggali Nilai Kejujuran Melalui Tafsir Bayani: Solusi Al-Qur'an Terhadap Hoaks di Era Digital", *Mauriduna: Jurnal of Islamic Studies*, Vol.5, No. 4, diakses pada tanggal 15 Maret 2025, pukul 23.29

¹² M Quraish Shihab, *Tafsir Bayani Paradigma Bahasa dalam Kosakata Al-Qur'an* (Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati, 2024), xiii

agar pesan al-Qur'an dapat dipahami secara jelas sesuai keinginan Allah Swt.¹³

Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan linguistik, yang menyoroti perkembangan makna kata dalam konteks sejarah atau pewahyuan (*asbāb al-nuzūl*), serta perbedaan redaksi ayat yang tampaknya serupa namun memiliki penafsiran yang berbeda. Pendekatan ini berbeda dari ilmu bayan dalam sastra Arab yang lebih menitikberatkan pada keindahan bahasa. *Tafsīr bayānī* lebih fokus pada aspek makna dan struktur bahasa al-Qur'an secara tekstual. Karya ini juga muncul sebagai respons terhadap kebutuhan membantu pemahaman al-Qur'an di masa kini, saat kemampuan bahasa Arab masyarakat mulai menurun dan diperlukan alat tafsir yang menjelaskan makna bahasa al-Qur'an secara rinci.¹⁴

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analisis dengan metode kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena yang terjadi dalam suatu konteks tertentu secara mendalam. Jenis penelitian ini tergolong dalam kualitatif perpustakaan (*library research*), di mana peneliti membahas teks atau data yang terdapat dalam berbagai sumber seperti buku, kitab,

¹³ Nurdina islami, *Paradigma Bahasa Dalam Kosakata Al-Qur'an terhadap Tafsir Bayani Karya M. Quraish Shihab*, Skripsi (2025), 11

¹⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir Bayani Paradigma Bahasa dalam Kosakata Al-Qur'an* (Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati, 2024), xiii

jurnal/artikel, kamus, naskah dan laporan, baik yang berasal dari media cetak maupun internet. Sehingga penelitian ini dapat menjawab persoalan yang dibahas serta menghasilkan ilmu baru yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini bersifat kepustakaan sehingga memerlukan berbagai referensi yang relevan. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yang pertama adalah menggunakan sumber data primer yakni, Al-Qur'an menjadi sumber utama yang menjadi sumber utama yang dijadikan acuan dalam penelitian ini. Ayat-ayat yang dipilih sesuai dengan topik pembahasan, yaitu optimisme, dengan fokus pada penafsiran dan mengurai makna kosakata ayat-ayat yang relevan dengan optimisme. Sedangkan sumber data sekunder, mencakup artikel/jurnal, dan buku yang terkait dengan tafsir bayānī. Referensi-referensi ini digunakan untuk mendukung dan melengkapi hasil penelitian.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kepustakaan, dengan melibatkan penggunaan data primer maupun data sekunder. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang relevan dari berbagai sumber tertulis, baik melalui kitab, buku, jurnal atau artikel, dan

beberapa karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan yang dikaji pada penelitian ini, sekaligus dapat memberikan informasi tambahan atau mendukung temuan penelitian.

Penelitian ini termasuk dalam kategori tafsir maudhui (tematik) yaitu metode penafsiran yang menghimpun ayat-ayat dari berbagai surah yang memiliki keterkaitan tema, untuk kemudian dianalisis secara menyeluruh dalam satu kesatuan makna. Tema yang dikaji dalam penelitian ini adalah optimisme dalam Al-Qur'an, dengan fokus pada lima ayat utama, yakni QS. Az-Zumar ayat 53, QS. Yusuf ayat 87, QS. An-Nahl ayat 127, dan QS. Al-Insyirah ayat 5 dan 6. Pemilihan ayat-ayat tersebut didasarkan pada kesamaan pesan dan nilai spiritual yang menekankan pentingnya sikap optimis dalam menghadapi ujian kehidupan.

4. Analisis data

Analisis data adalah, peneliti menjelaskan bagaimana prosedur pengolahan data yang diteliti seperti, pelacakan data dan klasifikasi data.¹⁵ Analisis data dalam penelitian metode pendekatan kualitatif, peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan judul "Optimisme Dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Bayānī Perspektif Quraish Shihab". Berfokus pada pemahaman yang lebih mendalam

¹⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.), 48.

terhadap tafsir ayat-ayat al-Qur'an khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan optimisme, yang ditafsirkan melalui perspektif tafsir bayānī Quraish Shihab. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui kajian pustaka terhadap kitab, buku-buku tafsir, jurnal/artikel, dan karya ilmiah lainnya yang relevan.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini memadukan pendekatan tafsir maudhui dengan tafsir bayānī perspektif Quraish Shihab. Pendekatan maudhui digunakan untuk menentukan tema dan menghimpun seluruh ayat yang relevan, sedangkan pendekatan bayani digunakan untuk menganalisis aspek kebahasaan, struktur kalimat, serta makna kosakata yang terkandung di dalamnya. Melalui kombinasi kedua pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna optimisme dalam al-Qur'an, baik dari segi konteks tematik maupun dari sisi linguistik yang menjadi karakteristik tafsir Quraish Shihab.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam penyusunan skripsi secara menyeluruh, pembahasan akan disusun secara sistematis melalui beberapa bagian berikut:

BAB I: Yang terdiri dari beberapa pembahasan yaitu. pendahuluan yang berisi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, pendekatan dan jenis penelitian, sumber data,

teknik pengumpulan data, analisis data. Dan yang terakhir sistematika pembahasan

BAB II: Membahas mengenai kajian kepustakaan, yang berisi penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dengan penelitian ini. Kemudian berisi. kajian Teori, yang membahas mengenai teori sebagai pisau analisis dalam penelitian ini, untuk menganalisis objek formal yang dikaji

BAB III: Pembahasan mengenai karakteristik dan metode penafsiran Quraish Shihab yang di dalamnya menjelaskan mengenai, biografi Quraish Shihab, metode tafsir bayānī perspektif Quraish Shihab, dan yang terakhir terkait karakteristik tafsir bayānī Quraish Shihab

BAB IV: Pembahasan inti atau isi dari skripsi nantinya. Yang membahas tentang Optimisme dalam al-Qur'an (Metode Tafsir Bayānī Quraish Shihab) yang kemudian menganalisis makna ayat menggunakan pendekatan tafsir bayānī Quraish Shihab.

BAB V: Bagian terakhir dalam skripsi yaitu, penutup yang berisi kesimpulan dan saran pada penelitian yang telah terlaksana ini

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang berjudul **“Pandangan Al-Qur’an Tentang Optimisme”**.

Ditulis oleh Novita Sari, membahas tentang pandangan al-Qur’an mengenai optimisme. Penelitian ini menganalisis beberapa ayat-ayat al-Qur’an dengan surah-surah yang berbeda, membahas pengertian optimis dengan rinci, meliputi ciri-ciri optimisme, faktor yang mempengaruhi optimisme, manfaat optimisme, serta term-term yang semakna dengan optimisme dalam al-Qur’an. Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik. Persamaan dan perbedaan penelitian Novita Sari dengan penelitian ini yaitu, fokus penelitian Novita Sari menjelaskan secara detail mengenai teori optimisme, seperti prinsip optimisme, pengaruh optimisme, ciri optimisme dan pandangan Islam terkait optimisme disertai beberapa ayat optimisme dan dikaitkan dengan kesabaran, dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Penelitiannya juga memfokuskan dalam pembahasan term-term yang berkaitan dengan optimisme. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan *tafsīr bayānī* perspektif Quraish Shihab, dengan mengurai makna kosakata dari ayat-ayat yang relevan dengan optimisme.¹⁶

¹⁶ Novita Sari, “Pandangan Al-Qur’an Tentang Optimisme”, (Skripsi Uin Raden Intan Lampung, 2019)

2. Penulisan artikel jurnal yang berjudul **“Optimis dan Sabar Dalam Al-Qur’an dan Hadits: Kajian Tafsir Tematik”**. Ditulis oleh Annisa Rismawati dan Muhammad Abdul Jabbar, membahas tentang optimis dan sabar dalam al-Qur’an dan Hadits. Penelitian ini membahas konsep optimis dan sabar dalam al-Qur’an serta menganalisis ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan optimis dan sabar secara tematis. Persamaan dan perbedaan penelitian Annisa Rismawati dan Muhammad Abdul Jabbar dengan penelitian ini yaitu, fokus penelitian Annisa Rismawati dan Muhammad Abdul Jabbar menganalisis ayat-ayat al-Qur’an melalui pendekatan tafsir tematik dilengkapi dengan hadits memiliki persamaan yang relevan. Sedangkan penelitian ini menganalisis ayat-ayat al-Qur’an yang relevan dengan optimisme melalui pendekatan *tafsir bayānī* Quraish Shihab.¹⁷
3. Penulisan artikel jurnal yang berjudul **“Optimisme Al-Qur’an dalam Meningkatkan *Adversity Quotient* (Studi Ilmu Ma’ani QS. Asy-Syarh: 5-8)**. Ditulis oleh Khofifah Alawiyah dan, Muhammad Nuruddien, membahas tentang bagaimana seseorang dapat menghadapi kesulitan hidup, dengan meningkatkan *Adversity Quotient*. Penelitian ini menganalisis QS. Asy-Syarh ayat 5-8 yang mengajarkan tentang optimisme dan solusi yang datang dari Allah. Penelitian ini menggunakan pendekatan *‘ilm al-ma’ānī*. Persamaan dan perbedaan

¹⁷ Annisa Rismawati, Muhammad Abdul Jabbar, “Optimis dan Sabar Dalam Al-Qur’an dan Hadis: Kajian Tafsir Tematik”, *Muta’allim, : Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol 2, No 1 (2023) <https://doi.org/10.18860/mjpai.v2i1.1731>

penelitian Khofifah Alawiyah dan, Muhammad Nuruddien dengan penelitian ini yaitu, fokus penelitian Khofifah Alawiyah dan, Muhammad Nuruddien menggunakan pendekatan kebahasaan *ilmu maa'ni* dan menjelaskan QS. Al-Insyirah untuk meningkatkan *Adversity Quetiont* dan menggunakan pendekatan ilmu ma'ani, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan *tafsir bayānī* perspektif Quraish Shihab, dengan mengurai makna kosakata ayat-ayat yang relevan dengan optimisme.¹⁸

4. Penulisan Disertasi yang berjudul **“Penafsiran Bayānī Perspektif Fāḍil Ṣāliḥ al-Sāmarra’ī dalam Karyanya ‘Alā Ṭarīq al-Tafsīr al-Bayānī”** Ditulis oleh Fathur Rohim. Penelitian tersebut memfokuskan penelitiannya terhadap model penafsiran *bayānī* perspektif Fadil Salih Al-Samarra’i, membahas tentang *tafsir bayānī* secara umum, dan sejarah perkembangan *tafsir bayānī* dari era klasik, pertengahan, hingga kontemporer. fokus penelitiannya juga membahas perkembangan tafsir bayānī termasuk pentingnya mengembalikan makna kata kepada akar *lughawinya*. Persamaan dan Perbedaan penelitian Fathur Rohim dengan penelitian ini adalah membahas pendekatan tafsir yang sama (*bayānī*) dengan model penafsiran dan perspektif yang berbeda. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan *tafsir bayānī* Quraish Shihab yang fokus pada mengurai

¹⁸ Khofifah Alawiyah, Muhammad Nuruddien, “Optimisme Al-Qur’an dalam Meningkatkan Adversity Quotient (Studi Ilmu Ma’ani QS. Asy-Syarah: 5-8),” *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol 8, No 1 (2023) <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v8i1.1971>

makna kosakata ayat-ayat yang relevan dengan optimism dengan menggunakan metode *tafsīr bayānī* Quraish Shihab.¹⁹

5. Penulisan artikel jurnal yang berjudul **“Menggali Nilai Kejujuran Melalui Tafsir Bayani: Solusi Al-Qur’an Terhadap Hoaks di Era Digital”**. Ditulis oleh Rhay Safruddin, Achmad Abubakar Muhammad Irham, dan Muh Alimin. Fokus penelitian yang bertujuan untuk menggali nilai kejujuran dengan menggunakan pendekatan *tafsīr bayānī*, dengan menganalisis beberapa surah yang terkait, yakni surah al-Aḥzāb ayat 70 dan al-Baqarah ayat 42. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan *tafsīr bayānī* perspektif Quraish Shihab, dengan fokus pada analisis kebahasaan untuk mengurai makna kosakata ayat-ayat yang relevan dengan optimisme.²⁰

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Novita Sari, Tahun 2024	<i>“Pandangan Al-Qur’an tentang Optimisme”</i>	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama dalam membahas Optimisme dalam al-Qur’an, dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik.	Fokus penelitian Novita Sari, lebih mengenalkan teori-teori optimisme, dan fokus pada penjelasan Optimisme secara umum. Lalu dikaitkan dengan pandangan optimisme dalam al-Qur’an, dengan fokus ayat yang berbeda. Sedangkan penelitian

¹⁹ Fathur Rohim, “Penafsiran Bayani Perspektif Fadil Salih Al-Samarra’i Dalam Karyanya ‘Ala Tariq Al-Tafsir Al-Bayani’”, (Disertasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020)

²⁰ Rhay Safruddin, dkk, “Menggali Nilai Kejujuran Melalui Tafsir Bayani: Solusi Al-Qur’an Terhadap Hoaks di Era Digital”, *Mauriduna: Jurnal Studi Islam*, Vol 5, No 4 (2024)

				ini, menjelaskan Optimisme dalam al-Qur'an dengan menganalisis ayat-ayat optimisme menggunakan pendekatan tafsir bayānī perspektif Quraish Shihab
2	Annisa Rismawati dan Muhammad Abdul Jabbar, Tahun 2023	<i>"Optimis dan Sabar Dalam Al-Qur'an dan Hadits: Kajian Tafsir Tematik"</i>	Menjelaskan Optimisme dengan pendekatan tafsir tematik	Fokus penelitian Annisa Rismawati dan Muhammad Abdul Jabbar, pembahasan mengenai optimis yang dikaitkan dengan pembahasan tentang sabar dalam al-Qur'an dan hadits, Sedangkan penelitian ini menganalisis ayat-ayat optimisme menggunakan pendekatan tafsir bayānī perspektif Quraish Shihab
3	Khofifah Alawiyah dan Muhammad Nuruddin Tahun 2023	<i>"Optimisme Al-Qur'an dalam Meningkatkan Adversity Quotion Studi Ilmu Ma'ani QS. Asy-Syarh : 5-8"</i>	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama mengupas terkait makna ayat pada surah al-Insyirah dan relevansinya terhadap optimisme,	fokus penelitian Khofifah Alawiyah dan, Muhammad Nuruddin penelitiannya sama menggunakan pendekatan <i>linguistic</i> (kebahasaan), akan tetapi kebahasaan yang digunakan adalah 'ilm al-ma'ānī dan menjelaskan QS. Al-Insyirah untuk meningkatkan <i>Adversity Quetion</i> , sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir bayānī perspektif Quraish Shihab,

				dengan mengurai makna kosakata ayat-ayat yang relevan dengan optimisme.
4	Fathur Rohim Tahun 2020	<i>“Penafsiran Bayani Perspektif Fadil Salih Al-Samarra’i Dalam Karyanya ‘Ala Tariq Al-Tafsir Al-Bayani”</i>	Persamaan penelitian ini yaitu sama dalam membahas corak penafsiran kebahasaan, yakni tafsir bayani	Disertasi yang ditulis oleh fathur Rohim fokus pada pembahasan tentang tafsir bayānī perspektif Fadil Salih Al-Samarra’i dalam kitabnya yang berjudul ‘Alā Ṭarīq al-Tafsīr al-Bayānī. Sedangkan skripsi ini menggunakan tafsir bayānī perspektif Quraish Shihab untuk menganalisis ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan optimisme
5	Rhay Safruddin, Achmad Abubakar Muhammad Irham, dan Muh Alimin, Tahun 2024	<i>“Menggali Nilai Kejujuran Melalui Tafsir Bayani: Solusi Al-Qur’an Terhadap Hoaks di Era Digital”</i>	Persamaan dalam penelitian ini yaitu pendekatan yang menggunakan pendekatan tafsir bayānī dengan fokus pada analisis kebahasaan	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu fokus penelitian yang berfokus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang berbeda (fokus pada konsep kejujuran dalam al-Qur’an), sedangkan penelitian ini fokus pada ayat-ayat optimisme dalam al-Qur’an

B. Kajian Teori

1. Paradigma tafsir

Secara terminologis, istilah paradigma berasal dari Bahasa Yunani, terdiri dari kata “para” dan “digma”. Kata para bermakna di samping, di sebelah dan keadaan lingkungan, sedangkan digma merujuk pada sudut pandang, teladan, arketif, dan ideal. Dengan demikian, paradigma dapat dipahami sebagai sudut pandang atau pola berpikir dalam memahami suatu realitas. Dalam pengertian terminologis, paradigma merupakan cara atau pola pikir yang didasarkan pada pandangan komprehensif dan konseptual terhadap suatu fenomena atau persoalan, menggunakan teori-teori ilmiah yang sudah baku, eksperimen, serta metode keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan.²¹ Oleh karena itu, paradigma Tafsir dapat diartikan sebagai pola pikir dan perspektif dalam melihat serta memahami realitas atau suatu problematika dengan berlandaskan petunjuk penafsiran dalam al-Qur'an.

Dalam pandangan Abdul Mustaqim dalam bukunya, paradigma merupakan cara pandang menyeluruh terhadap suatu objek, yang mencakup keseluruhan premis dan perangkat metodologis yang membingkai sebuah kajian ilmiah. Paradigma juga berfungsi sebagai

²¹ Retha Dianita, Yelmi Novita Piqriani, “Paradigma Qur'an”. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Vol. 15, No. 2, Oktober (2023)

landasan dalam menetapkan persoalan yang layak diteliti serta pola yang digunakan untuk menyelesaikan berbagai problem penelitian.²²

Paradigma kebahasaan dalam kajian kosakata al-Quran menurut Quraish Shihab dalam metode tafsir bayani merupakan pendekatan penafsiran yang bertumpu pada telaah linguistik untuk menyingkap makna kata serta struktur ayat secara rinci dan mendalam. Pendekatan ini memandang bahasa al-Qur'an sebagai sistem bahasa yang maknanya dapat berkembang sesuai dengan konteks teks maupun konteks pendukungnya, sehingga memunculkan makna dasar dan makna turunan yang membentuk keseluruhan pesan Al-Qur'an dalam setiap surat dan ayat.²³

2. Kosa kata al-Qur'an

Kosakata dalam al-Qur'an merupakan unsur linguistik yang menjadi inti ajaran Islam, yang perlu ditelaah secara lebih mendalam

daripada sekadar memahami terjemahan harfiahnya. Menurut Quraish Shihab, dalam perspektif *tafsir bayānī*, al-Qur'an kerap mengadaptasi dan memperluas makna kata-kata yang telah digunakan masyarakat Arab pra-Islam, lalu mengarahkan kata tersebut kepada makna baru yang bersifat keagamaan. Dengan demikian, sekumpulan kosakata al-

²² Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014), hal. 153

²³ Nurdina islami, *Paradigma Bahasa Dalam Kosakata Al-Qur'an terhadap Tafsir Bayani Karya M.Quraish Shihab*, Skripsi (2025), 8

Quran memiliki karakter linguistik yang khas dan berbeda dari penggunaan Bahasa Arab pada masa jahiliyah.²⁴

Pemahaman terminologi al-Qur'an dalam pendekatan bayānī dilakukan melalui penelusuran makna dasar huruf-huruf penyusun kata, menghimpun ayat-ayat yang memiliki akar kata serupa, serta menarik makna yang tepat melalui konteks internal ayat. Pendekatan ini juga memperhatikan variasi redaksi ayat yang membahas tema serupa, karena perbedaan susunan kalimat dapat menunjukkan nuansa makna yang berbeda. Oleh sebab itu, metode ini lebih menekankan aspek linguistik dan tekstual al-Qur'an dibandingkan pendekatan yang berfokus pada konteks sosial-historis di luar teks.

Dalam pengantar karyanya, Shihab menegaskan bahwa bahasa Arab sebagai bahasa wahyu memiliki keluwesan makna dan kekayaan kosakata yang luar biasa. Oleh karena itu, pendekatan bayānī berusaha menghadirkan kembali pemahaman mendalam atas bahasa al-Qur'an melalui kajian rinci dan sistematis terhadap kosakata, sehingga pembaca mampu menangkap pesan wahyu dengan lebih tepat. Pendekatan ini juga menghindarkan penafsiran spekulatif yang tidak berpijak pada kaidah bahasa Arab klasik, sekaligus menekankan keterkaitan antar ayat dan surah sebagai satu kesatuan makna

²⁴ Nurdina islami, *Paradigma Bahasa Dalam Kosakata Al-Qur'an terhadap Tafsir Bayani Karya M.Quraish Shihab*, Skripsi (2025), 9

(*munāsabah*), untuk memperoleh pemahaman komprehensif terhadap teks al-Qur'an.²⁵

3. Perkembangan *tafsīr bayānī* (klasik, Pertengahan hingga kontemporer)

Perkembangan penafsiran *bayānī* terhadap ayat-ayat al-Qur'an memiliki sejarah yang cukup panjang. Karena historiografi penafsiran bayani tidak dapat dipisahkan dari aspek historis nabi Muhammad sebagai pembawa risalah. Merujuk pada periodisasi *mazāhib al-tafsīr* yang ditulis oleh Abdul Mustaqim, ia mengklasifikasikannya menjadi tiga era, yaitu klasik, pertengahan dan modern.²⁶

a. Era Klasik

Pada era klasik penafsiran *bayānī* dimulai sejak masa Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah al-Qur'an. pada masa Nabi Muhammad Saw dan para sahabat, karena tafsir mereka dianggap paling otoritatif. Tafsir era ini berlandaskan sumber utama Islam,

yaitu al-Qur'an dan Sunnah Nabi, sehingga kualitas dan otoritasnya tinggi. Sebaliknya, tafsir pada masa *tābi'īn*, dan *tābi' al-tābi'īn* dinilai kurang otoritatif oleh sebagian ulama. Hal ini karena mereka tidak langsung menyaksikan proses turunnya wahyu dan tidak bertemu dengan Nabi Saw. Selain itu, tafsir di periode ini mulai

²⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir Bayani Paradigma Bahasa dalam Kosakata Al-Qur'an* (Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati, 2024), xiv

²⁶ Fathur Rohim, "Penafsiran Bayani Perspektif Fadil Salih Al-Samarra'I Dalam Karyanya 'Ala Tariq Al-Tafsir AL-Bayani'", (Disertasi 2020), 68.

tercampur dengan kisah-kisah *Isrā'iliyyāt* yang kebenarannya masih dipertanyakan.²⁷

Tradisi penafsiran *bayānī* kemudian dilanjutkan oleh para sahabat Nabi, *tābi'īn*, dan *tābi' al-tābi'īn*. penafsiran al-Qur'an di masa Nabi sangat bergantung pada kedudukan beliau sebagai Rasul. Nabi Muhammad tidak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendapatnya sendiri, melainkan melalui petunjuk wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril. Dengan bimbingan ilahi, beliau memiliki kemampuan untuk memahami al-Qur'an secara menyeluruh, baik pada aspek global maupun detailnya, karena kebenarannya dijamin langsung oleh Allah SWT. Dengan demikian, penafsiran Nabi bersifat ilahiah dan memiliki otoritas kebenaran yang pasti.

Karakter penafsiran di era sahabat memiliki 4 karakter, yaitu:

- 1) Al-Qur'an tidak ditafsirkan secara keseluruhan tetapi hanya tertuju pada ayat-ayat yang susah dipahami dan belum memiliki kejelasan makna,
- 2) Perselisihan tafsir di era sahabat sangat sedikit
- 3) Para sahabat merasa cukup dengan makna global ayat al-Qur'an
- 4) Memperpendek penjelasan makna lughawī²⁸

²⁷ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014),

²⁸ Fathur Rohim, *Penafsiran Bayani Perspektif Fadil Salih Al-Samarra'I Dalam Karyanya 'Ala Tariq Al-Tafsir AL-Bayani*, 78.

b. Era Pertengahan

Pada era pertengahan ini disebut sebagai *golden age*, karena tafsir pada masa ini berkembang pesat dengan berbagai ragam corak dan karakteristik penafsirannya melalui pendekatan sastra dan etika bahasa. Banyak karya monumental lahir dari mufassir besar, seperti *al-Jāhiz* dan *al-Zamakhsharī*.²⁹

Abu Uthman ‘Amr Ibn tafsīr bayānī merupakan pelopor penggunaan metode tafsīr bayānī yang menekankan pentingnya ilmu balaghah dan aspek linguistik dalam memahami makna lafaz al-Qur’an. *Al-Jāhiz* membedakan antara hukum makna dan hukum lafaz; makna bersifat luas, sedangkan lafaz terbatas, namun keduanya saling terkait karena makna lahir dari lafaz. Ia menyebut lima alat untuk mengungkap makna: *al-lafz*, *al-ishārah*, *al-‘aqd*, *al-khaṭṭ*, dan *al-ḥāl*. Semua unsur ini saling mendukung dalam memahami makna ayat al-Qur’an.³⁰

Sementara *al-Zamakhsharī* melalui karyanya *al-Kashshāf* dikenal sebagai mufassir yang menggabungkan keindahan sastra, kaidah bahasa Arab, serta argumentasi syair dalam tafsīr bayānī. Ia menafsirkan al-Qur’an dengan pendekatan linguistik yang detail dan konsisten dengan pandangan muktazilah.

²⁹ Fathur Rohim, “Penafsiran Bayani Perspektif Fadil Salih Al-Samarra’I Dalam Karyanya ‘Ala Tariq Al-Tafsir AL-Bayani”, (Disertasi 2020), 79

³⁰ Fathur Rohim, “Penafsiran Bayani Perspektif Fadil Salih Al-Samarra’I Dalam Karyanya ‘Ala Tariq Al-Tafsir AL-Bayani”, (Disertasi 2020), 80

c. Era Kontemporer (Modern)

Pada era modern yang menjadi pelopor pada masa ini adalah Amin al-Khulli dan Aisyah Bint Syati', 2 tokoh yang dikenal sebagai mufassir dan pelopor penafsiran sastra. Amin al-Khulli mengembangkan 2 pendekatan tafsir sastranya yakni:

- 1) Kajian eksternal, al-Qur'an dikenal dengan sebutan *dirāsāt mā ḥawla al-Qur'ān al-Karīm*
- 2) Kajian internal, ayat al-Qur'an disebut dengan *dirāsāt fī al-Qur'ān naḥsihī*

Sedangkan Aisyah Bint Syati' corak pemahaman penafsiran bayani al-Qur'an, Bint Syati' dipengaruhi suaminya yakni Amin al-Khulli. Ciri khas model penafsiran Aisyah Bint Syati' yaitu pertama, penafsiran al qur'an secara tematik (mengumpulkan ayat yang memiliki pembahasan yang sama). Kedua, menyusun ayat berdasarkan kronologi pewahyuan (melalui asbabun nuzulnya).

Ketiga, menekankan pemahaman bahasa arab. Seorang mufassir perlu menguasai gaya dan struktur Bahasa Arab agar mampu menangkap nuansa dari lafaz-lafaz al-Quran, terutama ketika digunakan dalam konteks yang berbeda. Keempat, memahami berbagai rahasia redaksi ayat al Qur'an.³¹

³¹ Fathur Rohim, "Penafsiran Bayani Perspektif Fadil Salih Al-Samarra'I Dalam Karyanya 'Ala Tariq Al-Tafsir AL-Bayani", (Disertasi 2020), 81

Tafsīr bayānī Aisyah Bintu Syati', penafsirannya terletak pada pendekatan kebahasaan dan konteks sosial. Aisyah bintu Syati' lebih menitikberatkan pada aspek tekstual-linguistik, menggali akar kata, pola gramatikal, dan struktur bahasa secara sistematis yang bersifat normatif dan klasik. Sementara itu, Quraish Shihab lebih menyeluruh dalam menampilkan teks dengan situasi sosial dan budaya yang berkembang, menjadikan tafsirnya lebih kontekstual-modern. Dari aspek kebahasaan, tafsir Aisyah menawarkan analisis lebih rinci pada unsur bahasa itu sendiri, sedangkan Quraish Shihab lebih kuat pada integrasi nilai-nilai sosial dan relevansi konteks, terutama dalam menafsirkan tema optimisme yang berhubungan dengan dinamika kehidupan umat Islam masa kini.

Metode dan prinsip yang dilakukan oleh Aisyah Bint al-Syati' adalah;

- a. Pertama, sebuah prinsip sederhana yang dalam praktiknya bisa tidak sederhana yaitu sebagian ayat al-Qur'an menafsirkan sebagian ayat yang lain.
- b. Kedua, metode yang bias disebut sebagai metode *munāsabah*, yaitu metode mengaitkan kata atau ayat dengan kata atau ayat yang ada di dekatnya, dan bahkan bisa yang tidak berada di dekatnya.

- c. Ketiga, prinsip bahwa suatu *ibrāh* atau ketentuan suatu masalah berdasar atas bunyi umumnya lafaz atau teks, bukan karena adanya sebab khusus.
- d. Keempat, keyakinan bahwa kata-kata di dalam Bahasa Arab al-Quran tidak ada sinonim. Satu kata hanya mempunyai satu makna. Apabila orang mencoba untuk menggantikan kata dari al-Quran dengan kata lain, maka al-Quran bisa kehilangan efektifitasnya, ketetapannya, keindahannya dan esensinya.³²

Secara ringkas metode tafsir Aisyah Bint al-Syati' menekankan bahwa Al-Qur'an harus ditafsirkan melalui ayat-ayatnya sendiri dengan memperhatikan hubungan (*munāsabah*) antar kata dan ayat, baik yang berdekatan maupun berjauhan. Penafsirannya berlandaskan pada keumuman lafaz, bukan sebab khusus turunnya ayat, serta keyakinan bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki makna tunggal yang khas sehingga tidak dapat digantikan oleh kata lain tanpa mengurangi makna, keindahan, dan esensinya.

Sedangkan *tafsīr bayānī* Quraish Shihab tampil sebagai tafsir yang memadukan teks dan konteks secara harmonis dengan kedalaman bahasa yang cukup, menjadikan pemahamannya tidak hanya valid secara linguistik tetapi juga relevan secara sosial. Ini

³² Nanda Septiana, "Pendekatan Aisyah Abdurrahman (Bint Syati') Dalam Tafsir Al-Bayani", *Pancahawana: Jurnal Studi Islam* Vol. 14, No. 1, April (2019)

menjadi perbedaan utama jika dibandingkan dengan *tafsīr bayānī* Aisyah Bint Syati' yang lebih fokus pada ketertarikan tekstual dan linguistik semata, tanpa terlalu tekanan konteks sosial modern. Pendekatan kedua ini memberikan warna berbeda dalam memahami optimisme ayat-ayat, namun Quraish Shihab menonjol dalam hal menghidupkan makna ayat dengan nuansa kekinian yang lebih terasa.

Salah satu keunggulannya adalah penyajiannya yang komunikatif, sehingga dapat menjembatani pembaca awam untuk memahami aspek linguistik al-Qur'an secara sederhana. contoh dalam penafsiran terhadap QS. Az-Zumar ayat 53, dalam metode tafsīr bayānī Quraish Shihab tidak hanya menerjemahkan larangan berputus asa dari rahmat Allah, tetapi mengupas akar kata تَقْنَطُوا, dari akar huruf ط، ن، ق، yang menunjukkan keputusan yang dalam. Pendekatan ini menegaskan bahwa rahmat Allah tidak terbatas, dan secara linguistik memperkuat pesan atau menunjukkan keluasan dan kedalaman maknanya.

BAB III

METODE TAFSIR BAYANI QURAISH SHIHAB

1. Biografi Quraish Shihab

Quraish Shihab adalah seorang guru besar di bidang tafsir al-Qur'an dan ulama terkemuka dari Indonesia yang banyak mengkaji berbagai persoalan umat berlandaskan al-Qur'an. Ia dikenal luas melalui karya monumentalnya yang berjudul tafsir al-Misbah. Metodologi penafsiran yang digunakan Quraish Shihab, yakni dengan metode tafsir tahlili (analisis), dengan corak penafsirannya *al-adabī al-ijtimā'ī* (yaitu corak tafsir yang lebih menekankan aspek budaya dan kemasyarakatan), dan ia juga menggunakan corak *lughawī* (Bahasa).³³

Kitab tafsirnya memudahkan pembaca dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an melalui pendekatan bahasa yang lugas dan aplikatif terhadap konteks kekinian. Pada tahun 2024, Quraish Shihab Kembali memperkaya khazanah tafsirnya dengan menerbitkan karya terbarunya yang berjudul Tafsir *Bayānī*: Paradigma Bahasa dalam Kosakata Al-Qur'an. Buku ini secara khusus mengkaji kosakata dalam al-Qur'an melalui pendekatan bayānī, yaitu pendekatan kebahasaan yang menekankan aspek etimologi, gramatika, serta makna kontekstual dari kata-kata al-Qur'an. Kehadiran buku ini sangat membantu para peneliti

³³ Luqman Hakim, "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab," *Jurnal Peradaban: Journal of Interdisciplinary Educational research* 1(1) 2023, hal 6

untuk memahami makna mendalam dari setiap kata dalam al-Qur'an, sekaligus memperlihatkan kekayaan dan keindahan bahasa al-Qur'an.

2. Metode Tafsir Bayani Quraish Shihab

Tafsīr bayānī merupakan metode penafsiran al-Qur'an yang menekankan pada aspek kebahasaan, khususnya struktur gramatikal, makna kosakata, dan gaya bahasa dalam teks al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode penafsiran *tafsīr bayānī* perspektif Quraish Shihab. Berbeda dengan penafsiran *bayānī* pada era klasik dan pertengahan, akan tetapi penafsiran *bayānī* Quraish Shihab sedikit memiliki persamaan dengan metode penafsiran Aisyah Bint Syati'. Dalam metode penafsiran Quraish Shihab, bahasa dipahami bukan hanya sebagai alat menyampaikan pesan, melainkan sebagai sistem yang mengandung makna-makna yang dalam dan kompleks. Sementara tujuan *tafsīr bayānī* sebagaimana penjelasan sebelumnya meletakkan penafsiran untuk berfokus pada dua hal yang secara linguistik mendasar yakni muatan kosakata serta perbedaan-perbedaan susunannya dengan kalimat yang lain yang sekilas diduga sama³⁴

Quraish Shihab dalam penafsirannya tidak hanya memaparkan terjemahan, tetapi menelusuri asal kata, ragam makna, posisi kata dalam kalimat, dan konsistensi pemakaiannya dalam al-Quran, sehingga cara ia menafsirkan ayat-ayat al-Quran mampu mengungkap lapisan makna

³⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir Bayani Paradigma Bahasa dalam Kosakata Al-Qur'an* (Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati, 2024), xiv

secara mendalam namun komunikatif. Quraish Shihab memiliki ciri khas tersendiri dalam metode penyajian *tafsir bayānī*nya, yakni meliputi;

- a. Menjelaskan secara singkat keutamaan surah
- b. Menjelaskan secara rinci tiap huruf atau akar kata arab, bentuk turunan (derivasinya), yang terkandung dalam ayat, meliputi makna asal dan makna perkembangannya.
- c. Menampilkan pendapat ulama untuk memperkuat penjelasan suatu kata, Quraish Shihab mengutip ulama tafsir klasik dan kontemporer, namun tetap bersifat kritis dan analitis.³⁵

Metode *bayānī* yang digunakannya tidak hanya berfokus pada pemahaman makna kata dan struktur bahasa secara menyeluruh, tetapi juga pemahaman pemahaman ayat dengan kondisi sosial masyarakat kontemporer, sehingga tafsirnya terasa hidup dan aplikatif.³⁶ Dalam hal

kebahasaan, Quraish Shihab memberi perhatian pada nuansa bahasa Arab klasik sekaligus bagaimana pesan tersebut dapat dipahami dalam konteks saat ini, menjadikan tafsirnya kaya dan detail, namun tetap mudah diakses oleh pembaca masa kini.

³⁵ Winona Lutfiah, *Tafsir Bayani: Mengurai Makna QS. Al-Taubah (9): 128 (M. Quraish Shihab dalam Peringatan Maulid Nabi di Pusat Studi Qur'an)*, *ibihtafsir.id*, diakses pada tanggal 14 Maret 2025, pukul 10.45

³⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir Bayani Paradigma Bahasa dalam Kosakata Al-Qur'an* (Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati, 2024), xiv

3. Karakteristik Tafsir Bayani Quraish Shihab

Tafsir bayānī perspektif Quraish Shihab memiliki karakteristik tersendiri, antara lain pendekatan linguistik, retorika, fokus analisis mendalam terhadap pemahaman dan struktur Bahasa al-Quran, serta penggunaan metode *maudhu'i-tahlili* yang sistematis, dikatakan *maudhu'i* karena ia mengambil tema-tema tertentu dari al-Qur'an, yakni surah-surah pendek, dan dikatakan tahlili karena penafsiran beliau dalam buku *tafsir bayānī*nya menyajikan secara urut layaknya tafsir *tahlili*.³⁷ Pendekatan ini mengedepankan pemahaman bahasa Arab klasik yang dipadu dengan konteks sosial budaya Indonesia, sehingga Al-Qur'an dapat dibumikan dan dipahami relevan dalam kehidupan. Quraish Shihab mengutamakan analisis retorika yang menelaah penggunaan kata dan ungkapan secara detail, menjelaskan makna dasar, akar kata, dan perbedaan redaksi dalam ayat.³⁸

Selain itu, *tafsir bayānī* Quraish Shihab memadukan analisis kebahasaan al-Qur'an dengan pesan moral dan nilai-nilai universal, sehingga makna ayat tidak hanya dipahami secara linguistik, tetapi juga dalam konteks retorika, struktur ayat, dan realitas sosial modern.

Pendekatan ini menghasilkan tafsir yang indah, komunikatif, dan tetap

³⁷ Aksin Wijaya, "*Tafsir Bayānī; Paradigma Bahasa dalam Kosakata al-Qur'an (Review Karya M. Quraish Shihab)*," Pesantren.ID, 2 September 2024, diakses tanggal 13 Oktober 2025 <https://pesantren.id/tafsir-bayani-paradigma-bahasa-dalam-kosakata-al-quran-review-karya-m-quraish-shihab>

³⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir Bayani Paradigma Bahasa dalam Kosakata Al-Qur'an* (Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati, 2024), xiv

relevan diterapkan dalam kehidupan umat Islam masa kini tanpa melepaskan otoritas teksnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Pengertian Optimisme Secara Umum

Secara bahasa, kata optimisme dalam bahasa Inggris berasal dari kata *optimism* yang berarti harapan baik, sedangkan *optimistic* berarti memiliki harapan yang baik. Dalam bahasa Arab, istilah yang digunakan untuk menyebut optimisme adalah *tafā'ul* (تَفَاؤُل), yang bermakna berharap pada nasib yang baik. Secara istilah, optimisme dipahami sebagai kecenderungan seseorang untuk berpikir positif. Sikap ini membuat seseorang meyakini bahwa setiap usaha yang dilakukan akan menghasilkan sesuatu yang baik dan mengarah pada kesempurnaan. Dalam pandangan umum masyarakat, optimisme dipersepsikan sebagai harapan positif yang diyakini mampu membawa seseorang melewati berbagai keadaan dengan keberhasilan.³⁹

Optimisme merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan psikologis manusia, yang berperan besar dalam membentuk cara pandang dan sikap seseorang terhadap berbagai situasi. Sikap optimis memberikan dorongan mental dan keyakinan bahwa setiap tantangan dapat dihadapi dengan harapan yang baik. Optimisme bukan hanya sekadar berpikir positif,

³⁹ Muhajirul Fadhli, Syifa' Binti Ahmad Fauzi, "Optimisme Nabi Zakaria dan Siti Maryam dalam Menghadapi Ujian Menurut Al-Qur'an", *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 6, No. 2, Juli-Desember 2021, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse>

tetapi juga menjadi kekuatan internal yang mampu memengaruhi perilaku dan keputusan seseorang secara konstruktif. Menurut Scheier dan Carver, optimisme dapat didefinisikan sebagai ekspektasi umum bahwa hal-hal baik akan terjadi di masa depan. Individu yang memiliki sifat ini cenderung melihat masa depan dengan harapan, bukan ketakutan, sehingga lebih siap untuk menghadapi kesulitan dengan sikap yang lebih tangguh dan penuh percaya diri.⁴⁰

Optimisme adalah harapan individu bahwa sesuatu berjalan ke arah kebaikan, sehingga menumbuhkan kepercayaan terhadap diri serta kemampuan yang dimiliki. Seligman mengatakan inti dari optimisme bukan hanya sekedar melihat sisi baik atau memberi afirmasi positif kepada diri sendiri, tetapi terletak pada cara berpikir seseorang ketika menghadapi masalah. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Bonhoeffer bahwa optimisme berfokus pada upaya masa depan, bukan menyesali kenyataan yang sudah terjadi, yang mengakibatkan timbul perasaan putus asa.⁴¹

Seorang yang memiliki sikap optimis cenderung lebih sukses karena berpikir positif, berani bertindak, dan memiliki pandangan jangka Panjang terhadap masa depan. Berbeda dengan sikap pesimis yang mudah menyerah, berputus asa, merasa tidak mampu, dan melihat kegagalan sebagai akhir segalanya. Sikap optimis membangun keyakinan untuk selalu berpikir

⁴⁰ Gilang Saputra, *Optimisme Dalam Al-Qur'an*, Buku (2021) IAIN Purwokerto

⁴¹ Faizah Noviana, "Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Optimisme Orang Tua yang Memiliki Anak Tunagrahita di SLB (Sekolah Luar Biasa Putra Jaya Malang)", (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014), 16.

positif, melepaskan diri dari belenggu pikiran negatif, dan memandang kegagalan sebagai pembelajaran.⁴²

Adapun fungsi optimisme menurut Ubaedy, terdapat tiga fungsi utama, yaitu:

1. Sebagai sumber energi positif

Seligman menjelaskan bahwa inti dari sikap optimis adalah kemampuan untuk menjauhkan diri dari keterpurukan serta tidak larut dalam realitas yang negatif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki sifat optimis cenderung lebih terjaga kesehatannya dan terhindar dari beragam penyakit.

2. Sebagai bentuk perlawanan

Ketangguhan seseorang dalam menghadapi persoalan berbanding lurus dengan tingkat optimisme yang dimilikinya. Semakin tinggi sikap optimis, semakin besar pula kekuatan seseorang untuk bangkit dan menyelesaikan masalah yang dihadapi

3. Sebagai sistem pendukung

Ketika seseorang mengingat kembali pengalaman keberhasilannya, ia akan terdorong untuk berpikir positif, memiliki tekad untuk mengulangi keberhasilan tersebut, serta mencari cara untuk mencapainya kembali.⁴³

⁴² Suwandi Endraswara., *Berpikir Positif Orang Jawa*, Penerbit Narasi (2016), 168

⁴³ Novita Sari., “Pandangan Al-Qur’an Tentang Optimisme”, (Skripsi Uin Raden Intan Lampung 2019), 32

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa optimisme merupakan sikap mental positif yang tidak hanya memengaruhi cara pandang seseorang terhadap masa depan, mendorong seseorang untuk terus berusaha, belajar dari kegagalan, dan memandang masa depan dengan penuh harapan. Pandangan ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya berprasangka baik dan bersabar. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan mengkaji lebih jauh bagaimana Allah telah memfirmankan ayat-ayat tentang optimisme dalam al-Quran.

B. Optimisme dalam al-Qur'an

Allah mengingatkan bahwa orang beriman memiliki derajat yang tinggi di sisi-Nya, sehingga pantas bagi mereka untuk selalu berpikir positif terhadap kehidupan. Untuk menumbuhkan rasa optimis, salah satunya dengan pola berpikir yang positif. Islam memandang optimisme sebagai salah satu sifat luhur yang selaras dengan nilai-nilai kebenaran. Sikap yang mencerminkan ciri khas seorang mukmin yang memiliki keyakinan penuh terhadap pertolongan dan perlindungan Allah.

Optimisme muncul dalam bentuk keyakinan terhadap ampunan dan rahmat Allah, kesabaran dalam ujian, tawakal, dan harapan terhadap pertolongan Allah. Optimisme sendiri bertujuan untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan dan ketakwaan. Nilai optimisme tidak berdiri sendiri tetapi tercermin dalam berbagai term yang beragam dalam al-Qur'an, seperti *sabr* (sabar), *lā taḥzan* (jangan bersedih), *lā tay'asū* (jangan berputus asa) dan *lā taqnaṭū* (jangan berputus asa dari rahmat Allah). Beberapa term

tersebut mencerminkan betapa pentingnya pembinaan sikap optimisme dalam kehidupan seorang muslim, sebagai kekuatan yang mendukung keteguhan hati dalam menghadapi berbagai ujian hidup.

1. Macam-macam Optimisme dalam al-Quran

Beberapa ayat yang relevan dengan nilai-nilai optimisme, salah satu ayat yang menunjukkan kasih sayang Allah dan mendorong sikap optimis adalah;

a) Optimisme dalam taubat dan ampunan (QS. Az-Zumar ayat 53)

قُلْ يٰٓعِبَادِيَ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰۤى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ اِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ
الدُّنُوْبَ جَمِيْعًا اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

Artinya : Katakanlah: Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah yang maha pengampun maha penyayang. (QS. Az-Zumar : 53) ⁴⁴

Ayat ini menjelaskan tentang dilarangnya berputus asa dari

rahmat Allah. Dan mengajarkan manusia untuk selalu bersifat optimis dalam menghadapi ujian, dan segala kesulitan hidup serta menerima ketetapan yang diberikan Allah. Ayat di atas menggambarkan begitu besar kedurhakaan kaum musyrikin karena begitu enggan mendengar nama, sifat serta keagungan Allah. Beberapa ancaman siksa Allah juga dikemukakan, sehingga

⁴⁴ Kementerian agama republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 464

menyebabkan keputusan yang sangat tidak diridhoi Allah.⁴⁵ Oleh karena itu, terjawablah di akhir ayat, yang lalu mengundang mereka berpikir, untuk kembali ke jalan Allah dan beriman. Di akhir ayat ditegaskan bahwa Allah pasti mengampuni dosa-dosa mereka, jika mereka kembali beriman, dan bertaubat.

- b) Optimisme dalam harapan dan pertolongan Allah (QS. Yūṣuf ayat 87)

Ayat yang menegaskan bahwa tidak ada ruang bagi keputusan dalam Islam, bahkan bagi mereka yang merasa telah berbuat banyak dosa.

يٰٓيٰٓأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَآخِيْهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَأْيِسُ
مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُوْنَ

Artinya : Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali orang-orang kafir. (QS. Yusuf :87)⁴⁶

Dalam konteks ayat maksudnya adalah ajakan untuk tidak berputus asa dari rahmat dan ketenangan yang datang dari Allah. Ayat di atas menyatakan keputusan hanya muncul dari orang kafir, karena mereka tidak percaya dan menduga bahwa kenikmatan yang hilang tidak akan kembali lagi. Padahal sesungguhnya kenikmatan yang diperoleh sebelumnya adalah anugerah dari Allah.

⁴⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 2009 ed., vol 12, Jakarta: Lentera Hati, 249

⁴⁶ Kementerian agama republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 246

Sebaliknya, semakin mantap keimanannya semakin besar juga harapannya.⁴⁷

c) Optimisme dalam kesabaran QS. An-Nahl ayat 127

Ketika menghadapi ujian dan penderitaan, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk tetap sabar dan bersandar kepadanya.

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

Artinya : Bersabarlah (Muhammad), dan kesabaranmu itu semata-mata atas pertolongan Allah. Janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka, dan jangan pula engkau merasa sempit terhadap apa yang mereka tipu dayakan (QS. An-Nahl : 127)⁴⁸

Para ahli tafsir memiliki tujuan yang sama dalam memahami ayat tersebut, meskipun cara penyampaiannya berbeda-beda. Secara khusus, mereka menekankan bahwa kesabaran dan keteguhan hati dalam menghadapi kesedihan merupakan kekuatan untuk mengendalikan dorongan hawa nafsu. Kesabaran juga dipandang sebagai wujud pertolongan dan bimbingan dari Allah kepada hamba yang Dia kehendaki. Selain itu, kesabaran adalah salah satu kunci utama untuk meraih kemenangan.⁴⁹

⁴⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 514

⁴⁸ Kementerian agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan terjemahannya*, 281

⁴⁹ Annisa Rismawati, Muhammad Abdul Jabbar, "Optimis dan Sabar dalam Al-Qur'an dan Hadits: Kajian Tafsir Tematik", *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 2, No 1 (2023)

d) Optimisme dalam menghadapi ujian hidup (QS. Al-Insyirah ayat 5-6)

Dalam surah Al-Insyirah ayat 5–6, Allah memberikan janji penghiburan yang sangat dalam maknanya: “Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.” Pengulangan ayat ini bukan sekadar pengulangan retorik, melainkan penegasan ilahi bahwa setiap kesulitan yang dialami seorang mukmin pasti disertai dengan kemudahan yang Allah janjikan. Imam Malik meriwayatkan bahwa Abu ‘Ubaidillah Ibn al-Jarrah, seorang sahabat Nabi yang pernah memimpin pasukan Islam dalam menghadapi Romawi pada masa Khalifah Umar bin al-Khattab pernah menulis surat kepada Umar untuk menyampaikan rasa khawatirnya terhadap beratnya perjuangan tersebut. Khalifah Umar kemudian menjawab surat itu dengan kalimat penuh keyakinan: “Apabila seorang mukmin ditimpa kesulitan, maka Allah akan memberikan sesudahnya kelapangan, karena satu kesulitan tidak akan mampu mengalahkan dua kemudahan.”⁵⁰

Riwayat serupa juga ditemukan dari sahabat-sahabat Nabi lainnya seperti Ibnu ‘Abbas dan Ibnu Mas‘ud. Mereka menegaskan bahwa kemudahan yang dijanjikan dalam ayat ini bersifat berlipat:

⁵⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), Jilid 12, 251

bisa dirasakan di dunia dalam bentuk pertolongan, solusi, dan ketenangan batin, serta di akhirat dalam bentuk pahala dan kedudukan mulia di sisi Allah.⁵¹

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya : Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (QS. Al-Insyirah : 5-6)⁵²

Pesan-pesan yang terkandung di dalamnya memberikan pengajaran tentang cara menghadapi kesulitan dengan sikap optimis dan tawakal kepada Allah. Surah Al-Insyirah juga mengandung pesan penting yang bertujuan untuk memberikan dorongan dan harapan kepada umat manusia, terutama dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Dalam tafsir klasik maupun modern. Surah Al-Insyirah sering dipahami sebagai wahyu yang diturunkan untuk memberikan ketenangan hati serta tuntutan agar berusaha sekuat tenaga menumbuhkan sifat optimisme bagi Rasulullah⁵³, terutama saat menghadapi tekanan dan kesulitan hidup.

Penyebab turunnya surah Al-Insyirah adalah ketika Nabi Muhammad mengalami berbagai macam kesulitan dan cobaan dalam penyebaran agama Islam. Pada saat itu, Nabi Muhammad

⁵¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2001), Jilid 12, 251

⁵² Kementerian agama republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 596

⁵³ M Quraish Shihab, *Tafsir Bayani Paradigma Bahasa dalam Kosakata Al-Qur'an* (Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati, 2024), 66

dihina, dicemooh, dan bahkan diancam oleh kaum Quraisy, serta ditinggal oleh beberapa sahabatnya. Sehingga Allah menurunkan surat Al-Insyirah untuk memberikan semangat dan motivasi kepada Nabi Muhammad. Surah Al-Insyirah adalah surat yang selalu mengingatkan Nabi Muhammad, bahwa Allah selalu bersamanya dan akan membantunya dalam menghadapi segala kesulitan dalam hidupnya⁵⁴.

2. Sumber-sumber optimisme dalam al-Quran

a. Keyakinan rahmat dan pertolongan Allah (QS. Az-Zumar ayat 53)

Ayat ini menjadi sumber utama optimisme dalam al-Qur'an karena Allah menegaskan bahwa rahmatnya lebih luas daripada dosa manusia dan tidak pernah tertutup bagi hamba yang kembali kepada-Nya. Seruan “*yā ‘ibādī*” menunjukkan kasih sayang Allah yang lembut, sementara larangan “*lā taqnaṭū*” menegaskan bahwa keputusasaan adalah sikap yang tidak sejalan dengan iman. Allah menutup ayat ini dengan jaminan bahwa seluruh dosa dapat diampuni, sehingga memberi harapan bagi siapa pun, bahkan mereka yang merasa paling jauh dari kebaikan. Dengan demikian ayat ini mengajarkan keyakinan bahwa rahmat Allah lebih besar dari segala kesalahan manusia.

⁵⁴ Tri Wulandari, Hasep Saputra, Emmi Kholifah Harahap, “Mengatasi Kesulitan Hidup Dengan Nilai-nilai Surah Al-Insyirah: Perspektif Bimbingan Konseling”, *Jurnal Muhafadzah: Jurnal Ilmiah dan Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 4, No. 2 2024, 62

b. Larangan berputus asa dan perintah ikhtiar (QS. Yusuf ayat 87)

Ayat ini menunjukkan bahwa optimisme sebagai sikap aktif, tidak hanya berharap, tetapi juga berusaha. Perintah “*fa-taḥassasū*” mengajarkan bahwa harapan harus diiringi tindakan, sedangkan “*lā tay’asū min rawḥillāh*” melarang keputusan dari pertolongan Allah. Dalam konteks kisah Nabi Ya‘qub, ayat ini menegaskan bahwa meskipun akal tidak melihat peluang, Allah selalu memiliki jalan keluar. Optimisme lahir dari keyakinan bahwa keadaan dapat berubah kapan saja dengan izin Allah, dan manusia dituntut untuk tetap bergerak, berusaha dan tidak menyerah.

c. Kekuatan tentang sabar (QS. An-Nahl ayat 127)

Ayat ini menunjukkan bahwa salah satu sumber optimisme adalah kesabaran yang bersandar pada Allah. Sabar bukan sikap pasif, tetapi kemampuan mengendalikan emosi, tetap tenang saat menghadapi tekanan, dan percaya bahwa pertolongan Allah akan

datang. Perintah “*waṣḥbir*” kemudian diperkuat dengan frasa “*wā mā ṣabrūka illā billāh*,” menegaskan bahwa sabar itu bukan kemampuan manusia semata, melainkan bantuan ilahi. Inilah sumber harapan bagi seorang mukmin ketika menghadapi ujian hidup.

- d. Setiap ada kesulitan pasti ada kemudahan (QS. Al-Insyirah ayat 5-6)

Pengulangan ayat “*fa inna ma'a al-'usri yusrā*” bukan sekadar retorika, tetapi penegasan bahwa di balik satu kesulitan terdapat banyak kemudahan. Dalam kajian kebahasaan, kata “‘usr” disebut dalam bentuk ma‘rifah (pasti), sedangkan “yusrā” dalam bentuk nakirah (umum), menunjukkan bahwa kemudahan yang Allah berikan bersifat lebih banyak dan lebih luas dibandingkan kesulitan itu sendiri. Keyakinan ini menjadi sumber utama optimisme karena menghadirkan harapan bahwa tidak ada ujian tanpa jalan keluar, dan pertolongan Allah sering datang dari arah yang tidak terduga.

3. Manfaat Optimisme dalam al-Quran

Optimisme dalam al-Quran memberikan sejumlah manfaat yang sangat penting bagi kehidupan seorang, baik secara spiritual maupun psikologis

- a. Optimisme mampu melahirkan ketenangan batin, sebab seseorang senantiasa percaya bahwa rahmat dan ampunan Allah jauh lebih luas daripada dosa serta kekhilafannya. Dalam QS. az-Zumar ayat 53 ditegaskan bahwa sikap optimis seperti ini memberikan manfaat berupa rasa aman secara spiritual, menjauhkan individu dari sikap putus asa, serta menuntun dirinya untuk kembali kepada Allah melalui taubat yang tulus dengan penuh harapan akan pengampunan-Nya

- b. Optimisme menggerakkan seseorang untuk terus berusaha dan tidak mudah jatuh pada sikap putus asa maupun kepasrahan negatif. QS. Yusuf ayat 87 menegaskan bahwa keputusan merupakan sifat orang-orang kafir, sehingga seorang mukmin dituntut untuk senantiasa berusaha, menaruh harapan yang baik, serta mencari jalan keluar yang diridhai Allah. Dengan demikian, optimisme berperan sebagai dorongan internal yang membuat seseorang tetap tegar, tidak cepat menyerah, dan mampu menghadapi berbagai persoalan hidup dengan keyakinan positif.
- c. Optimisme juga berperan dalam memperkuat moralitas serta karakter spiritual, seperti sikap sabar, tawakal, dan keteguhan hati. QS. an-Nahl ayat 127 menunjukkan bahwa kesabaran yang dibingkai dengan keyakinan akan pertolongan Allah mampu menjaga kestabilan emosi dan mencegah seseorang tenggelam dalam kesedihan. Sikap demikian pada akhirnya membentuk pribadi yang kuat, tegar, dan mampu menghadapi berbagai keadaan dengan lapang hati.
- d. Optimisme turut memperkuat ketahanan mental (*resilience*) dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. QS. al-Insyirah ayat 5–6 menegaskan bahwa setiap kesulitan senantiasa diiringi dengan kemudahan, sehingga seseorang terdorong untuk tetap berpikir positif dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan ujian. Sikap ini

menumbuhkan kekuatan batin untuk terus berupaya dan tidak cepat menyerah terhadap keadaan.

Optimisme juga menjadi jalan terbukanya pahala dan keberkahan. Para ulama menegaskan bahwa berbaik sangka kepada Allah (*ḥusn al-ẓann billāh*) akan menghadirkan kebaikan sesuai kadar harapan seseorang. Sikap optimis mendorong individu untuk tetap konsisten dalam beribadah, meningkatkan kualitas amal, serta meyakini bahwa setiap perbuatan baik akan memperoleh balasan dari Allah, baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian, optimisme dalam al-Qur'an tidak hanya berperan sebagai dorongan psikologis, tetapi juga sebagai fondasi spiritual yang menguatkan iman, membentuk mental yang sehat, serta menuntun individu menjalani kehidupan dengan penuh keyakinan, kesabaran, dan keteguhan hati. Hikmah optimisme dalam al-Quran

4. Hikmah optimisme dalam al-Quran

- a. Mengajarkan agar tidak mudah berputus asa
- b. Memotivasi untuk tetap sabar dan yakin atas keputusan Allah
- c. Bagi orang yang yakin surga, pahala, kenikmatan
- d. Bagi orang yang yakin pahala
- e. Bagi orang yang yakin kenikmatan
- f. Bagi orang yang yakin pantang menyerah
- g. Teguh pendirian

h. Berpikir positif⁵⁵

C. Analisis Pendekatan Tafsir Bayani Terhadap Ayat-ayat Optimisme

Bab ini berfokus pada analisis pendekatan tafsir bayānī yang digunakan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang mengandung pesan optimisme. Penulis memilih menggunakan pendekatan tafsir bayānī Quraish Shihab, karena metode tafsir bayānī yang digunakan cenderung lebih fokus pada analisis kebahasaan, khususnya makna kosakata dan susunan ayat secara tekstual.

Dalam tataran morfologis, al-Quran sering menggunakan beberapa lafal yang memiliki arti sama (mirip) dalam Bahasa Indonesia⁵⁶, misalnya lafadz *lā taqnaṭū* pada surah az-Zumar ayat 53 (diterjemahkan: janganlah berputus asa) dan *lā tay'asū* pada surah Yūsuf ayat 87 (diterjemahkan: janganlah berputus asa) Adapun yang menarik adalah jika setiap lafal memang memiliki makna yang sama, niscaya antara satu lafal dan lafal lainnya bias saling mengganti. Namun faktanya, penggantian semacam ini dalam al-Quran tidak pernah terjadi. Artinya, hal ini mengindikasikan bahwa setiap lafal memiliki makna spesifik dan khas yang belum ditemukan padanannya secara pas dalam Bahasa Indonesia.

Salah satu kesulitan menangkap pesan al-Quran ataupun sunnah adalah ketika menggunakan Bahasa metafora. Misalnya, kata *ya'sū* akar kata dari *tay'asū* dalam al-Quran secara Bahasa yaitu *al-Qanūt* berarti putus

⁵⁵ Naila Shofia, "Komparasi Sabar Dan Optimis Dalam Tinjauan Kitab Tafsir Ibnu Katsir Dan Psikologi", (Tesis, Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024), 33

⁵⁶ Zubair,, *Stilistika Arab Studi Ayat-ayat pernikahan Dalam Al-Qur'an*, Ed. 1, Cet. 1, (Jakarta, Amzah: 2017), 5

asa. Sedangkan al-Qanut yakni sangat berputus asa dari sesuatu. Jadi *ya'sū* dan *qanūt* ini memiliki kesamaan arti, namun level *qanut* berada diposisi setelah terjadinya *ya'sū*.⁵⁷

1. Analisis az-Zumar ayat 53

Dalam penafsirannya terhadap QS. Az-Zumar ayat 53, Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menegaskan bahwa ayat ini merupakan salah satu ayat yang paling memberi harapan (*āyatul rajā'*). Allah memanggil manusia yang bergelimang dosa dengan penuh kasih sayang melalui sapaan "*ya 'ibādī*" (wahai hamba-hamba-Ku), sehingga tidak ada alasan bagi mereka untuk berputus asa dari rahmat-Nya. Rahmat Allah senantiasa meliputi segala sesuatu dan lebih besar daripada murka-Nya, sehingga tidak ada dosa yang tidak dapat diampuni selama pelakunya mau bertaubat dengan sungguh-sungguh.⁵⁸

Quraish Shihab dalam kitabnya menjelaskan pada ayat sebelumnya menggambarkan tingkat kedurhakaan kaum musyrik yang begitu besar, hingga mereka enggan mendengar nama dan sifat Allah. Dalam ayat-ayat tersebut juga tersirat ancaman siksa yang dapat menimbulkan keputusasaan, sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendak Allah.⁵⁹ Ayat ini memberikan penjelasan terhadap kaum mukmin yang banyak melakukan kesalahan maupun bagi orang-

⁵⁷ Gilang Saputra, *Optimisme Dalam Al-Qur'an*, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2021). 20

⁵⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), Jilid 12, hal 250

⁵⁹ Shihab, 249

orang musyrik yang ingin kembali kepada tauhid. Dengan demikian, pesan pokok ayat ini adalah menumbuhkan optimisme, yakni dorongan untuk senantiasa kembali kepada Allah tanpa pernah kehilangan harapan, meskipun dosa yang dilakukan sangat besar.

Hal ini sejalan dengan tujuan utama surah Az-Zumar yang menekankan pentingnya tauhid, keikhlasan dalam beribadah, peringatan tentang balasan akhirat, serta penegasan bahwa pintu rahmat Allah selalu terbuka bagi siapa saja yang mau kembali kepada-Nya. Menurut Imam Asy-Syaukani dalam tafsirnya, surat az-Zumar ayat 53, menginterpretasikan tentang keteguhan individu serta adanya harapan dengan kabar yang menggembirakan. Ayat tersebut juga memberikan isyarat agar kita sebagai individu yang optimis agar selalu bergantung kepada Allah dengan segala rahmat-Nya sebagai upaya penghambaan dan penghormatan⁶⁰

Dalam kitab al-Ṭabarī, Abu Ja'far menjelaskan bahwa ayat ini berupa teguran Allah kepada orang-orang berakal, karena halal dan haram hanya berlaku bagi orang-orang yang beriman. Oleh sebab itu, merekalah yang ditegur, jika ada di antara mereka yang melampaui batas terhadap dirinya sendiri. Jadi, janganlah putus asa dari rahmat

⁶⁰ Muhammad Syafiq Mughni, Muhammad Marzuk, "Tafsir Ayat Psikologi Memaknai Ayat Al-Qur'an Tentang Resiliensi Jiwa Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Sosial", *Jurnal: Al-Afkar*, Vol. 5, No. 4, Oktober 2022, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.319>

Allah dan segerakan bertobat dari perbuatan yang melampaui batas itu, dari dosa yang telah dilakukan.⁶¹

Dari sekian banyak ayat al-Quran yang berbicara tentang optimisme, az-Zumar ayat 53 salah satunya;

قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya : Katakanlah: Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah yang maha pengampun maha penyayang. (QS. Az-Zumar : 53)⁶²

يُعْبَادِي memiliki akar kata ع ب د , bentuk: isim fa'il (jamak)

dari عَبْد (hamba). Yang bermakna menunjukkan kepemilikan

langsung Allah terhadap hamba-Nya, penuh kelembutan (idhafah

dari "عبادي" = hamba-Ku). أَسْرَفُوا memiliki akar kata س ر ف , bentuk:

fi'il madhi (lampau) dengan pola أَفْعَل. Memiliki makna berlebihan,

melampaui batas (dalam konteks ini: melampaui batas dengan

banyak berbuat dosa).

لَا تَقْنَطُوا memiliki akar kata: ق ن ط , bentuk: fi'il nahi (berupa

larangan) dari kata قَنَطَ—يَقْنَطُ (putus asa). Yang memiliki makna:

janganlah berputus asa, jangan merasa tertutup dari rahmat Allah.

⁶¹ Nur Syamsi, Elsa Ramadhani dkk, "Self Harm Dalam QS. Az-Zumar Ayat 53- Pendekatan Tafsir Maqashidi", *Jurnal Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir (JIQTA)*, Vol. 4 No. 1, (Januari-Juni) 2025, <https://doi.org/10.36769/jiqta.v4i1.1102>

⁶² Kementerian agama republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 464

Terdapat kata *قَتَطَ يَقْنُطُ-قَنُوطًا، وَقَنْط-يَقْنُطُ* berasal dari kata *قَتَطَ* berarti putus asa. Al-Raghib al-Ashfahani mengatakan qanatha itu adalah putus asa dari sesuatu kebaikan.⁶³ Lafad *لَا تَقْنُطُوا* pada kalimat *لَا تَقْنُطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ*, kata *تَقْنُطُوا* sendiri dalam *al-Mu'jam al-Wāsiṭh* memiliki makna putus asa yang sangat. Artinya rasa putus asa yang sangat mendalam dialami oleh seseorang dinamakan Qanatha, kemudian menjadi fi'il nahi dikarenakan ada huruf *lā nāfi*, yang menjadi suatu larangan, maka *lā Taqnathū* berarti janganlah berputus asa. Setelah Allah SWT menyeru kepada hamba-hamba-Nya yang melampaui batas maka Allah SWT memberikan peringatan keras dengan larangan berputus asa atas rahmat Allah SWT.⁶⁴ Dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* kata *qanaṭa* ditemukan dalam 5 surah, yaitu Q.S. al-Syura ayat 28, Q.S. al-Zumar ayat 53, Q.S al-Hijr ayat 55, Q.S al-Rum ayat 36, dan Q.S fushilat ayat 49.⁶⁵

مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ memiliki akar kata: *ر ح م*, yakni rahmah berarti

kasih sayang, kelembutan, pengampunan. Frasa ini menekankan

⁶³ Raghib al-Ashfahani Abu Qasim, *Mufradat Al-Fazh Al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), 641.

⁶⁴ Much. Raf Rafy Al-Ghiyats, "Larangan Putus Asa Dalam Qs. Az-Zumar ayat 53 (Telaah Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed)", (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2025)

⁶⁵ Novita Sari, "Pandangan Al-Qur'an Tentang Optimisme", (Skripsi Uin Raden Intan Lampung 2019)

bahwa rahmat Allah adalah luas dan menjadi sandaran utama. إِنَّ اللَّهَ غَافِرٌ ذُنُوبِ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ (menutupi, mengampuni), bentuk: fi'il mudhari' (sekarang/akan datang), aktif terus-menerus. ذُنُوبٌ: jamak dari ذَنْبٌ (dosa), جَمِيعًا: seluruhnya, tanpa kecuali (selama bertaubat). إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ. “*Sungguh, Dialah yang maha pengampun maha penyayang.*” الْعَفُورُ: Maha Pengampun, sifat mubalaghah (sangat, terus-menerus mengampuni). الرَّحِيمُ Maha Penyayang, sifat kasih sayang yang berkelanjutan.

Surat Az-Zumar memberikan dorongan dan ketenangan batin, membuka ruang bagi proses pemulihan jiwa agar seseorang menjadi lebih kuat dan memiliki harapan positif untuk terus memperbaiki diri. Pendekatan terapi yang berlandaskan psikologi Islam tidak sekadar berfokus pada penanganan gejala psikologis seperti kecemasan atau depresi, tetapi juga mencakup penyembuhan spiritual melalui ibadah, doa, dzikir, serta penguatan hubungan dengan Allah. Secara praktis, ayat ini dapat dijadikan sebagai motivasi untuk bertaubat dan meningkatkan amal saleh sebagai wujud nyata dari rasa optimis dan pengharapan kepada Allah.⁶⁶

⁶⁶ Salma Ashimah, Ipmawan Muhammad Iqbal, Indri Astuti, “Sikap Optimisme Perspektif Al-Mishbah: Kajian Tematik Atas Nilai-nilai positif Dalam Al-Qur'an”, Istinarah: *Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol 7 (1), Januari-Juni (Januari-Juni), <https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/istinarah/index>, diakses pada tanggal 6 November 2025

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini termasuk larangan untuk berputus asa akibat dosa yang pernah dilakukan di masa lalu berkaitan erat dengan keluasan rahmat dan ampunan Allah. Sebesar apa pun dosa dan maksiat yang telah diperbuat seseorang, Allah senantiasa membuka pintu ampunan bagi hamba yang sungguh-sungguh bertaubat dan bertekad tidak mengulangnya. Taubat yang diterima Allah memiliki tiga syarat utama, yakni adanya penyesalan yang tulus, kembalinya hati kepada Allah, serta kesungguhan untuk meninggalkan dan tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut.⁶⁷

2. Analisis QS. Yūsuf ayat 87

Dalam penafsirannya terhadap QS. Yūsuf ayat 87, Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menegaskan bahwa ayat tersebut mengandung pesan penting tentang optimisme dan larangan berputus asa dari rahmat Allah. Nabi Ya'qūb `alaihis-salām mengajarkan kepada anak-anaknya bahwa meskipun musibah menimpa dan waktu sudah lama berlalu, seorang mukmin tidak boleh kehilangan harapan, sebab Allah Maha Kuasa mengembalikan nikmat yang hilang bahkan melipat gandakannya. Keputusan dalam ayat ini disamakan dengan kekufuran, karena menunjukkan keraguan terhadap kasih sayang dan kekuasaan Allah. Sebaliknya, semakin kokoh iman seseorang, semakin besar pula harapannya kepada rahmat-Nya.

⁶⁷ Istantina Nia Aulia Rahmah, "Penafsiran Ayat-ayat Optimisme Dalam Al-Qur'an Analisis Teori Psychological Well-Being", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Salatiga, 2024)

Dengan demikian, inti dari ayat ini adalah dorongan untuk tetap berusaha dan berpegang pada keyakinan bahwa pertolongan Allah pasti datang pada waktu yang tepat.⁶⁸

Kata “ya’sū” (يَسُّ) dan derivasinya dalam Al-Qur’an ditemukan

sebanyak 9 kali, yaitu:

- a. Q.S. Al-Maidah ayat 3
- b. Q.S. Al-Mumtahanah ayat 13
- c. Q.S. Al-Thalaq ayat 4
- d. Q.S. Al-‘Ankabut ayat 23
- e. Q.S. Yusuf ayat 80, 87 dan 110
- f. Q.S. Al-Ra’du ayat 31
- g. Q.S. Hud ayat 9
- h. Fushilat ayat 49, dan
- i. Q.S. Al-Isra’ ayat 83

Secara terminologi, kata “ya’sū” (يَسُّ) dalam al-Quran menunjukkan makna dasar pesimis, putus asa atau hilang harapan, akan tetapi dari sejumlah ayat di atas terdapat sebagian yang mengandung makna optimis (sebuah harapan yang positif) yaitu, Q.S. Yūsuf ayat 87, 110 dan Q.S az-Zumar ayat 53.⁶⁹ Dalam kitab

⁶⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), Jilid 12, 512

⁶⁹ Novita Sari, “Pandangan Al-Qur’an Tentang Optimisme”, (Skripsi Uin Raden Intan Lampung 2019)

tafsir al-Munir Wahbah az-Zuhaili menafsirkan bahwa nasihat nabi

Ya'qūb

Janganlah kalian berputus asa, karena yang demikian itu dilarang oleh Allah, dan tidak ada yang putus asa dari rahmat Allah kecuali orang-orang kafir, yaitu orang-orang yang tidak mempercayai takdir dan tidak tahu hikmah Allah kepada hambanya. Adapun orang mukmin, mereka tidak pernah putus asa dari rahmat Allah. Mereka selalu berharap agar diberikan keluasan dan kelapangan⁷⁰

Adapun tujuan utama ayat-ayat optimisme pada surah Yūsuf adalah bentuk penguatan iman dan semangat optimisme kepada anak-anaknya. Memberikan teladan kesabaran, keteguhan iman, serta optimisme melalui kisah Nabi Yūsuf dan Nabi Ya'qūb, sekaligus mengajarkan nilai optimisme yang kokoh, bahwa rahmat Allah senantiasa terbuka bagi hamba yang berusaha dan tidak berhenti berharap kepada-Nya.

يٰٓبَنِيَّ اذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُۤوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَاَلَا تَأْتِيْسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَأْتِيْسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

Artinya :“Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali orang-orang kafir”. (QS. Yūsuf: 87)⁷¹

"بَنِيَّ" Memiliki akar kata: ب ن و (atau ي ن و), bentuk: "بَنِيَّ"

panggilan sayang dari ayah kepada anak-anaknya, bentuk tasghīr

⁷⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 7, alih bahasa Abdul Hayyie al-kattani, dkk. 62

⁷¹ Kementerian agama republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 246

(pengecilan) yang mengandung kasih sayang. Yang memiliki makna: "Wahai anak-anakku". أَذْهَبُوا memiliki akar kata: ذ ه ب, bentuk: fi'il amr (perintah). yang bermakna: "Pergilah kalian". Kata "فَتَحَسَّسُوا" merupakan bentuk fiil amr yang berasal dari akar kata "تَحَسَّس" (*fatāḥassasa*) yang asalnya dari kata حَس (hiss) yang bermakna indera.. Secara makna, kata ini menunjukkan tindakan mencari dengan teliti dan penuh kehati-hatian, atau menyelidiki sesuatu dengan maksud yang baik. Hal ini berbeda dengan kata "تَجَسَّس" (*tajassasa*) yang berarti mencari-cari kabar buruk atau memata-matai dengan sembunyi-sembunyi. Perbedaan makna tersebut menegaskan bahwa perintah dalam ayat ini mengandung tujuan positif dan etis dalam mencari informasi.⁷²

Sementara itu, frasa "وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ" merupakan larangan untuk berputus asa. Kata "يَأْس" (*ya'sū*) berasal dari akar kata yang bermakna hilangnya harapan atau keputusasaan. Secara bahasa, kata *Ya'sū* berakar dari kata yang mengikuti wazan *Fa'ila-Yaf'alu*, yakni *Ya'isa-Yai'asu-Ya'san*, kata tersebut mempunyai arti yakni kesia-

⁷² M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an vol 12*, Jakarta: Lentera Hati,) 513

siaan /keputus asaan.⁷³ Secara linguistik, penggunaan ungkapan ini menekankan rahmat dan pertolongan Allah sebagai sumber utama harapan, sehingga manusia diingatkan agar tetap optimis dan tidak kehilangan kepercayaan terhadap kasih sayang Allah.

وَلَا تَأْسُوا memiliki akar kata: ي ا س, bentuk: fi'il nahy (larangan) dari يأس (putus asa). Yang bermakna: janganlah berputus asa. مِنْ رَوْحِ اللَّهِ memiliki akar kata: ح و ر, dan bermakna: "rahmat, kelapangan, pertolongan, atau ketenangan dari Allah. Kata رَوْح (rauh) dijelaskan juga dalam kitab tafsir al-Mishbah, ada yang memahaminya bermakna nafas. Ini karena kesedihan dan kesusahan menyempitkan dada dan menyesakkan nafas. Sehingga, bila seseorang dapat bernafas dengan baik, maka dada menjadi lapang.

Dari sini lapangnya dada diserupakan dengan hilangnya kesedihan dan tertanggulangnya problema. Ada juga yang memahami kata رَوْح (rauh) seakar dengan kata *istirāḥah*, yakni hati beristirahat dan tenang. Dengan demikian, ayat ini seakan-akan menyatakan jangan berputus asa dari datangnya ketenangan yang bersumber dari Allah.⁷⁴

⁷³ Annisa Rismawati, Muhammad Abdul Jabbar, "Optimis dan Sabar Dalam Al-Qur'an dan Hadis: Kajian Tafsir Tematik", *Muta'allim*,: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol 2, No 1 (2023) <https://doi.org/10.18860/mjpai.v2i1.1731>

⁷⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an vol 12*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 513

Menurut sebagian mufasir: "روح الله" di sini berarti kasih sayang dan pertolongan Allah yang menyejukkan hati.

إِنَّهُ لَا يَأْسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ Jumlah ismiyyah untuk

penegasan: sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali orang kafir

Dalam konteks masa kini, pesan optimisme yang tersurat dalam Surah Yūsuf ayat 87 memiliki relevansi kuat dengan realitas yang dihadapi generasi muda. Di tengah arus media sosial yang masif menampilkan standar kesuksesan yang tidak realistis, gaya hidup glamor, serta pergaulan bebas yang melampaui batas kewajaran, banyak anak muda mengalami krisis makna dan kehilangan arah dalam menentukan ukuran keberhasilan hidup. Mereka cenderung menilai diri berdasarkan apa yang dilihat di dunia maya, yang

berujung pada kelelahan emosional, stres, bahkan keputusasaan. Oleh karena itu, nilai-nilai Al-Qur'an yang terkandung dalam ayat ini dapat dijadikan landasan reflektif untuk menumbuhkan ketenangan batin, kesiapan menghadapi realitas hidup dengan kematangan spiritual, serta menjaga kesehatan mental sebagai bagian penting dari keseimbangan diri manusia.⁷⁵

⁷⁵ Salma Ashimah, Ipmawan Muhammad Iqbal, Indri Astuti, "Sikap Optimisme Perspektif Al-Mishbah: Kajian Tematik Atas Nilai-nilai positif Dalam Al-Qur'an", *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol 7 (1), Januari-Juni (Januari-Juni), <https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/istinarah/index>, diakses pada tanggal 6 November 2025

3. Analisis QS. An-Nahl ayat 127

Sabar dapat dipahami sebagai bentuk sikap optimis. Hal tersebut disebabkan karena, sebagaimana sifat optimis, sabar menunjukkan cara pandang yang positif ketika seseorang menghadapi suatu persoalan. Secara etimologis, kata sabar berasal dari Bahasa Arab صَبَرَ - يَصْبِرُ - صَبْرًا yang bermakna menahan atau mencegah. Sabar juga diartikan sebagai menanggung penderitaan tanpa mudah merasa putus asa, dengan demikian, orang yang sabar adalah mereka yang mampu menguasai hawa nafsunya. Selain itu, kesabaran juga dipandang sebagai salah satu faktor untuk mencapai keberhasilan.⁷⁶ Dalam al-Qur'an istilah *ṣabara* beserta berbagai turunan derivasi katanya disebutkan sebanyak 103 kali. Berikut beberapa ayat tentang sabar yang dianggap mencerminkan makna optimisme yaitu;

a. QS. Al-Baqarah ayat 155

b. QS. Ali 'Imran ayat 200

c. QS. An-Nahl ayat 127

d. QS. Ar-Rum ayat 60

e. QS. Al-Ahqaf ayat 35⁷⁷

Dalam penafsirannya terhadap QS. An-Nahl ayat 127, Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah pada ayat sebelumnya yakni

⁷⁶ Gilang Saputra, *Optimisme Dalam Al-Qur'an*, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2021)

⁷⁷ Novita Sari, "Pandangan Al-Qur'an Tentang Optimisme", (Skripsi Uin Raden Intan Lampung 2019)

pada ayat 126 penjelasannya diawali dengan berbicara mengenai ketentuan membalas perlakuan buruk secara setimpal dan tidak melampaui batas, anjuran tersebut turun dalam situasi di mana nabi Muhammad dan para sahabat menghadapi perlakuan buruk, dan mengalami penindasan. Sehingga Allah memberikan pilihan untuk membalas dengan setimpal tanpa melampaui batas, namun menegaskan bahwa kesabaran adalah sikap yang lebih utama dan bernilai tinggi. Nabi Muhammad diperintahkan agar tetap bersabar, sebab kesabaran sejati bukan semata hasil kekuatan manusia, melainkan karunia dan pertolongan Allah.⁷⁸

Setelah itu, pada ayat 127 muncul perintah sabar *وَاصْبِرْ وَمَا* *صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ* “Bersabarlah (Muhammad), dan kesabaranmu itu semata-mata atas pertolongan Allah”. Ayat ini mengajarkan bahwa sabar seharusnya menjadi jalan yang lebih diutamakan daripada membalas perbuatan buruk. Sabar dalam konteks ini bukan hanya menahan diri secara pasif, melainkan merupakan bentuk optimisme, rasa tidak putus asa dan kepercayaan yang utuh kepada pertolongan Allah. Sabar dan optimis saling berkaitan, seseorang yang sabar

⁷⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 2009 ed., vol 12, Jil. 7, Jakarta: Lentera Hati, 389

hakikatnya adalah mereka yang tetap berharap baik, tidak mudah putus asa.⁷⁹

Dengan demikian ayat 127 ini menjadi penegasan bahwa puncak kekuatan seorang mukmin bukan terletak pada kemampuan dalam membalas perbuatan atau perlakuan buruk yang menimpa seseorang, akan tetapi terletak pada keteguhannya dalam bersabar dan optimisme yang tumbuh dari keyakinan kepada Allah, serta harapan yang lebih baik tentunya.

Berikut uraian tentang QS. An-Nahl ayat 127 dengan menggunakan pendekatan tafsir bayani Quraish Shihab;

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

Artinya : “Bersabarlah (Muhammad), dan kesabaranmu itu semata-mata atas pertolongan Allah. Janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka, dan jangan pula engkau merasa sempit terhadap apa yang mereka tipu dayakan” (QS. An-Nahl : 127)⁸⁰

وَاصْبِرْ, berbentuk kata perintah (perintah langsung kepada Rasul, karena langsung tertuju pada Nabi Muhammad) yang memiliki akar kata ص-ب-ر yang artinya menahan, mencegah.⁸¹ Perintah “وَاصْبِرْ” (bersabarlah) merupakan dorongan agar sikap sabar bukan sekadar menahan, tetapi aktif menjaga keteguhan dalam

⁷⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 391

⁸⁰ Kementerian agama republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 281

⁸¹ Gilang Saputra, *Optimisme Dalam Al-Qur'an*, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2021)

menghadapi ujian dan penolakan. Frasa “وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ” isim tashrif, mashdar (kata dasar), dan bentuk idhafah ke ضمير (kata ganti) “إِلَّا” “kesabaranmu”. Menggunakan جملة قصر (pembatasan makna) “إِلَّا” Menunjukkan ketergantungan total kepada Allah. Menegaskan bahwa kesabaran manusia tidaklah berdiri sendiri, melainkan karena pertolongan Allah. Manusia membutuhkan rahmat, pertolongan, serta penguatan dari Allah agar mampu untuk bersabar dan tidak mudah berputus asa.

Peringatan “وَلَا تَحْزَنْ” memiliki akar kata ح-ز-ن, mengikuti wazan *Fa’ila-Yaf’alu*, yakni *Hazina-Yahzanu-Huznan*, kata tersebut mempunyai arti yakni sedih/kesedihan.⁸² Menunjukkan dua gejala yang negatif yang harus dihindari, yakni; kesedihan yang berlarut

terhadap penolakan kaumnya dan kepasrahan, hingga hati merasa tertekan karena tipudaya atau rencana buruk mereka. Karena terdapat bentuk larangan dari (لَا) nahi.

fi’il (ناقص) fi’il تَكُنْ (تَكُنْ), لَا تَكُنْ فِي ضَيْقٍ

naqis. ضَيْقٍ memiliki akar kata ض-ي-ق yang bermakna sempit,

⁸² Annisa Rismawati, Muhammad Abdul Jabbar, “Optimis dan Sabar Dalam Al-Qur’an dan Hadis: Kajian Tafsir Tematik”, *Muta’allim*,: *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol 2, No 1 (2023) <https://doi.org/10.18860/mjpai.v2i1.1731>

sesak. “jangan merasa sempit dada”. Larangan ini menunjukkan agar tidak mudah berputus asa.

4. Analisis QS. Al-Insyirah ayat 5-6

Pada penafsiran QS. Al-Insyirah ayat 5–6 mengandung pesan yang sangat penting tentang optimisme dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Menurut Tafsir Al-Mishbah, Allah SWT menegaskan sunnah-Nya yang konsisten bahwa setiap kesulitan yang menimpa seorang hamba tidak akan pernah datang tanpa diiringi oleh kemudahan yang menyertainya. Pengulangan ayat yang menyatakan “sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” memberikan penegasan bahwa kemudahan itu bukan hanya satu kali, tetapi bisa berganda. Hal ini menunjukkan prinsip optimisme yang sangat kuat dalam ajaran Islam agar tidak mudah menyerah dalam menghadapi ujian dan senantiasa mengingat Allah. Saat menghadapi musibah membantu seseorang menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari Allah, sehingga hati menjadi tenang, sabar, dan tawakal. Kesadaran ini memberi kekuatan batin untuk menghadapi kesulitan serta melindungi diri dari kecemasan dan kegelisahan.⁸³

Penggunaan bentuk *definite* (*al-‘usr*) untuk “kesulitan” dan bentuk *indefinite* (*yusran*) untuk “kemudahan” dipahami sebagai isyarat bahwa satu kesulitan tidak akan mampu mengalahkan dua

⁸³ Samsul Munir Amin, Haryanto Al-Fandi, *Energi Dzikir Menentramkan Jiwa Membangkitkan Optimisme*, (Jakarta: Amzah, April 2008), 38

kemudahan. Dengan demikian, ayat ini memberikan dorongan kuat agar seorang mukmin selalu optimis, sebab dalam setiap krisis selalu terdapat peluang kemudahan yang dapat dimanfaatkan. Ayat ini juga berfungsi sebagai penghibur dan penguat jiwa Nabi Muhammad yang saat itu menghadapi berbagai tekanan dari kaum Quraisy, sekaligus pesan universal bagi manusia untuk tidak berputus asa.⁸⁴

Para ulama tafsir juga menegaskan pentingnya makna optimisme ini; misalnya, Imam Malik meriwayatkan bahwa sahabat Abu ‘Ubaidah ibn al-Jarrah pernah mengungkapkan kekhawatirannya terhadap kesulitan, lalu mendapatkan motivasi bahwa satu kesulitan tidak akan mampu mengalahkan dua kemudahan yang dijanjikan Allah. Kaidah ushul fiqh seperti المشقة تجلب التيسير (al-masyaqqah tajlibu al-taysir) yang artinya “kesulitan

mendatangkan kemudahan,” juga memperkuat pemahaman bahwa dalam setiap problem ada jalan keluar yang Allah siapkan bagi hamba-Nya⁸⁵.

Al-Zamakhshari menjelaskan penggunaan kata "ma'a" (bersama) dalam ayat tersebut bisa diartikan bahwa kemudahan itu sangat dekat dan hampir bersamaan dengan kesulitan, bukan sesuatu

⁸⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 363

⁸⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 363

yang jauh dan lama datangnya.⁸⁶ Dengan demikian, ayat ini tidak hanya memberikan harapan, tetapi juga motivasi agar manusia aktif mencari solusi dan tetap bersabar, karena Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat kondisi hamba-Nya. Optimisme yang diajarkan melalui ayat ini merupakan bagian penting dari keimanan yang menguatkan jiwa dalam menjalani hidup penuh ujian.

Secara keseluruhan, Surah al-Insyirah bertujuan meneguhkan hati Nabi Muhammad dengan mengingatkan nikmat Allah berupa kelapangan dada, diangkatnya beban dakwah, dan ditinggikannya nama beliau, serta menanamkan keyakinan bahwa kesulitan hanyalah jalan menuju kelapangan dan keberhasilan. Ayat ini juga menegaskan nilai pentingnya sikap sabar. Keteguhan dalam menjalani berbagai ujian menjadi jalan untuk meraih kemudahan yang telah Allah janjikan.⁸⁷

Berikut uraian kosakata tentang QS. Al-Insyirah ayat 5-6 dengan menggunakan pendekatan tafsir bayānī Quraish Shihab;

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya : Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (QS. Al-Insyirah : 5-6).⁸⁸

⁸⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 362

⁸⁷ Latifah Arum Setiawati, "Optimisme Dalam Al-Qur'an Tinjauan Psikologis Terhadap Surat Al-Insyirah Ayat 5-6 Dalam Perspektif I'jaz Tibbi", *Jurnal: Al-Muqaddimah*, Vol. 1, No. 2, September 2025

⁸⁸ Kementerian agama republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 596

Kata *الْعُسْر* (*al-'usr*) terulang di dalam Al-Quran sebanyak empat kali dan terulang dalam berbagai bentuknya sebanyak 12 kali. Kata ini digunakan untuk "sesuatu yang sangat keras/sulit/berat. Kata *يُسْرًا* (*yusr*) terulang sebanyak 6 kali dalam al-Qur'an. Adapun 3 di antaranya bergandengan secara langsung dengan kata *عسر* (*'usr*), sedangkan kata *yusr* dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 44 kali.⁸⁹

Kata "*yusr*" dalam Al-Qur'an memiliki makna yang erat kaitannya dengan keterbukaan, kelapangan, dan kemudahan. Dalam berbagai kamus bahasa, "*yusr*" digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang mudah, luas, atau banyak. Misalnya tentang harta kekayaan. Dari makna-makna ini, berkembang berbagai pengertian

lain yang kadang terlihat saling bertolak belakang. Contohnya, sesuatu yang ringan dan mudah diangkat disebut *يسير* (*yasir*), lalu *ميسر* (*maysir*) merujuk pada perjudian yang dianggap sebagai cara mudah memperoleh harta, dan *يسار* (*yasar*) mengacu pada kekayaan yang melapangkan seseorang. Bahkan, tangan kiri yang mudah membantu karena didukung tangan kanan juga disebut demikian.

⁸⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir Bayani Paradigma Bahasa dalam Kosakata Al-Qur'an* (Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati, 2024), 80-81

Dengan demikian, *يسر* (*yusr*) merupakan antonim dari *عسر* (*usr*), yang berarti kesulitan.⁹⁰

Pada ayat 5 dan 6 QS Al-Insyirah mengandung perulangan yang menegaskan makna penting. Kata "*al-‘usr*" (*العسر*) yang berarti kesulitan muncul secara definit (didefinisikan dengan alif lam) pada kedua ayat, sehingga maknanya sama yaitu kesulitan yang dialami. Sedangkan kata "*yusr*" (*يسر*) yang berarti kemudahan muncul secara indefinit (tanpa alif lam), menunjukkan makna kemudahan yang berbeda antara ayat 5 dan ayat 6. Hal tersebut memberi pesan bahwa setiap kesulitan pasti diikuti oleh dua kemudahan yang berbeda, yang mungkin satu terjadi di dunia dan satu di akhirat, atau keduanya di dunia pada waktu berbeda. Kata "*yusr*" dalam tafsir bayani bermakna

kelapangan, kemudahan, dan keterbukaan dengan makna-makna turunan seperti ringan, lapang, dan kaya. Kata ini kontradiktif dengan "*usr*" yang bermakna kesulitan berat dan sempit. Selain itu, penggunaan kaidah bahasa dalam tafsir bayani menjelaskan bahwa pengulangan kata dalam bentuk definit menegaskan isi makna yang

⁹⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir Bayani Paradigma Bahasa dalam Kosakata Al-Qur'an* (Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati, 2024), 81

sama, sedangkan kata dalam bentuk indefinit menandakan makna berbeda namun relevan secara konteks.⁹¹

Pengulangan ayat 5 pada ayat 6 dalam Al-Qur'an sering dianggap oleh para ulama sebagai cara untuk menegaskan suatu pesan, terutama menguatkan jiwa Nabi Muhammad saw. dalam menghadapi masyarakat Makkah. Ada juga pemahaman bahwa pengulangan ini mengikuti aturan bahasa yang menyatakan bila kata berbentuk pasti diulang, maknanya sama, sedangkan untuk kata yang tidak pasti, maknanya bisa berbeda. Contohnya, kata "kesulitan" yang pasti tetap memiliki arti yang sama dalam dua ayat tersebut, tetapi kata "kemudahan" yang tidak pasti dapat berarti dua kemudahan yang berbeda. Maka, makna yang terkandung adalah setiap kesulitan akan diiringi oleh dua kemudahan yang berbeda waktu atau bentuknya.

Quraish shihab menjelaskan dalam buku “Tafsīr Bayānī Paradigma dan Kosakata Al-Qur'an” kaidah ini tidak diterima semua ulama karena ada beberapa ayat yang jika diterapkan aturan ini akan menimbulkan keracunan makna, seperti;

وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهٌ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ

“Dialah Tuhan di langit dan Tuhan di bumi, dan Dialah Yang Maha bijaksana lagi maha Mengetahui” (QS. Az-zukhruf [43]: 84)⁹²

⁹¹ M Quraish Shihab, *Tafsir Bayani Paradigma Bahasa dalam Kosakata Al-Qur'an* (Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati, 2024), 84

⁹² Kementerian agama republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 495

Ayat tersebut menyebut Tuhan di langit dan di bumi yang pada hakikatnya menunjukkan keesaan Allah, bukan perbedaan Tuhan. Kaidah ini tetap berguna untuk memahami makna Al-Qur'an secara lebih mendalam walau dengan beberapa pengecualian.

D. Relevansi Pemikiran Quraish Shihab Terkait Optimisme

Relevansi pemikiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat optimisme tampak dalam pandangannya bahwa al-Qur'an secara konsisten menanamkan nilai-nilai harapan, kepercayaan diri, dan keyakinan terhadap segala ketetapan Allah. Dalam penafsirannya, Quraish Shihab menegaskan bahwa sikap optimis merupakan bagian integral dari keimanan kepada rahmat Allah, karena seorang mukmin sejati tidak akan berputus asa dari kasih sayang-Nya. Hal ini tergambar dalam tafsir Surah Az-Zumar ayat 53 yang oleh para ulama disebut sebagai ayat paling memberikan harapan bagi umat manusia. Menurut Quraish Shihab, penggunaan kata *'ibādi* (hamba-hamba-Ku) pada ayat tersebut menunjukkan betapa Allah menampakkan kasih sayang dan kedekatan-Nya, bahkan kepada mereka yang telah melampaui batas dalam berbuat dosa, selama mereka mau bertaubat dengan tulus. selanjutnya ditegaskan bahwa semua dosa dia ampuni tanpa terkecuali, apa pun dosa itu.⁹³

Dalam konteks kehidupan kontemporer, QS. Az-Zumar ayat 53 menjadi sangat relevan bagi masyarakat yang sering berhadapan dengan tekanan hidup, kegagalan, rasa bersalah, serta meningkatnya masalah

⁹³ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 250

kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Ayat ini menegaskan bahwa rahmat Allah sangat luas, sehingga manusia tidak boleh terjerumus dalam keputusasaan, apa pun dosa dan kesalahannya. Pesan utama ayat ini memberikan harapan bagi individu modern untuk bangkit dari keterpurukan, memperbaiki diri, serta menjaga diri dari perilaku yang melampaui batas ketentuan agama. Selain itu, nilai proteksional dalam ayat ini membantu membentuk keteguhan jiwa agar manusia tetap menjaga martabat dan kemanusiaannya, baik untuk diri sendiri maupun lingkungan sosial.⁹⁴

Pada QS. Yusuf ayat 87, menegaskan bahwa manusia tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah. Ketika rahmat itu dirasakan, manusia cenderung bersyukur; namun ketika diuji, sebagian mudah jatuh dalam keputusasaan. Sikap putus asa digambarkan sebagai ciri orang yang jauh dari iman, sedangkan orang beriman tetap optimis dan yakin pada pertolongan Allah selama masih ada peluang.⁹⁵ Dalam konteks modern, pesan ini sangat relevan karena banyak orang menghadapi tekanan hidup, kegagalan, krisis ekonomi, masalah mental, dan rasa tidak berdaya. Ajaran tentang larangan berputus asa memberikan dasar spiritual untuk menjaga harapan, menghadapi kesulitan dengan keteguhan hati, dan tetap mencari solusi. Nilai optimisme ini membantu individu mengelola stres,

⁹⁴ Much. Raf Rafy Al-Ghiyats, "Larangan Putus Asa dalam QS. Az-Zumar ayat 53 (Telaah Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed)", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025), 50

⁹⁵ Isna Farihatul Husna, Achmad Khudori Sholeh, Moh. Fahmi Ilman Nafia, "Makna Ya'isa dalam Al-Qur'an dan Korelasinya dengan Kehidupan sosial", *Jurnal Semiotika: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 5, No 1, 2025

memperkuat mental, serta menjaga ketahanan diri di tengah tantangan hidup yang semakin kompleks.

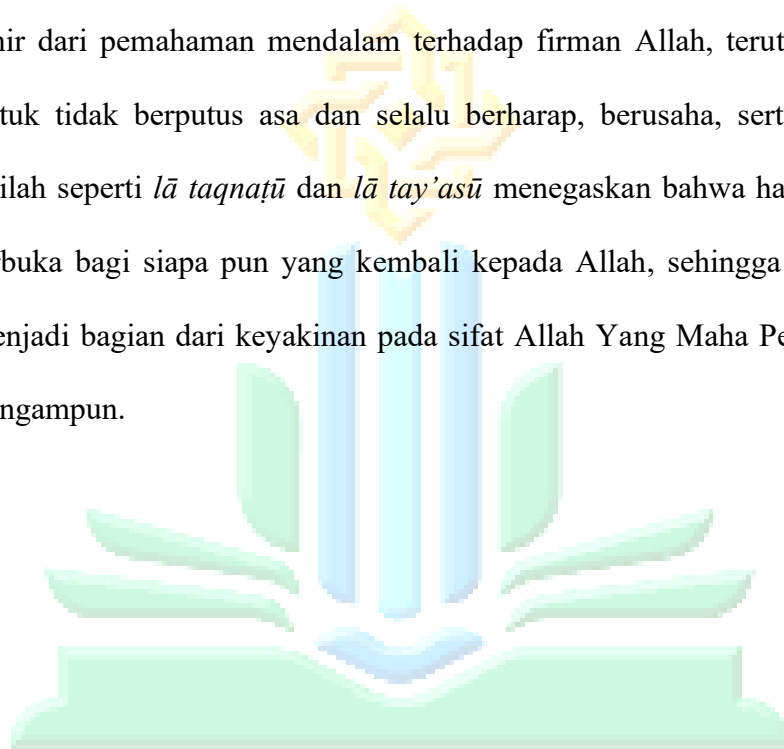
Pada QS. An-Nahl ayat 127, ajaran tentang kesabaran sangat relevan bagi manusia modern yang sering menghadapi tekanan sosial, kekecewaan, serta penolakan dari orang lain. Pesannya menegaskan bahwa seseorang tidak perlu terbebani oleh sikap orang yang meremehkan, menolak, atau merencanakan keburukan, selama ia telah melakukan yang terbaik dan menjalankan tanggung jawabnya. Ayat ini juga mendorong sikap pemaaf, sifat yang penting di tengah kehidupan sosial sekarang yang penuh konflik, dan tekanan emosional.⁹⁶ Memaafkan dapat melegakan hati, mengurangi beban mental, dan menciptakan hubungan sosial yang lebih sehat. Dalam konteks kontemporer, ajaran ini menjadi panduan untuk, mengelola emosi, dan membangun kehidupan yang lebih damai.

Nilai-nilai dalam Surah Al-Insyirah memberikan panduan penting bagi manusia masa kini dalam menghadapi tekanan dan tantangan hidup. Mendorong seseorang untuk membangun ketahanan mental, sehingga tidak mudah terpuruk oleh masalah. Dalam konteks modern, sikap optimis yang diajarkan surah ini membantu individu melihat kesulitan sebagai peluang untuk berkembang, bukan sebagai penghalang. Cara pandang ini memotivasi seseorang untuk terus mencari solusi dan bertindak secara konstruktif. Optimisme juga terbukti mendukung kesehatan mental, karena

⁹⁶ Irma Suryani Nasution, Hasan Zaini, Irman, "Konsep Konselor Perspektif Qur'an: Tafsir Al-Qur'an An-Nahl ayat 125-128", *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Volume 4, Nomor 1, April 2024, DOI: 10.55352/bki.v4i1.949

dapat mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional di tengah kompleksitas hidup saat ini.⁹⁷

Optimisme dalam Al-Qur'an adalah optimisme yang rasional dan selaras dengan ketetapan Allah SWT. Menurut Quraish Shihab, optimisme lahir dari pemahaman mendalam terhadap firman Allah, terutama ajaran untuk tidak berputus asa dan selalu berharap, berusaha, serta bersabar. Istilah seperti *lā taqnaṭū* dan *lā tay'asū* menegaskan bahwa harapan tetap terbuka bagi siapa pun yang kembali kepada Allah, sehingga optimisme menjadi bagian dari keyakinan pada sifat Allah Yang Maha Pemurah dan Pengampun.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁹⁷ Latifah Arum Setiawati, "Optimisme Dalam Al-Qur'an Tinjauan Psikologis Terhadap Surat Al-Insyirah ayat 5-6 Dalam Perspektif I'jazz Tibbi", *Al-muqaddimah-Journal Of Educational and Religious Perspectives*, Vol 1, No 2, September 2025

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Optimisme dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Bayani Perspektif Quraish Shihab), dapat disimpulkan dua hal pokok sebagai berikut:

1. Makna optimisme dalam al-Qur'an tercermin melalui pesan-pesan ketuhanan yang meneguhkan harapan, keyakinan, dan kekuatan spiritual seorang mukmin. Optimisme Qur'ani dibangun melalui beberapa prinsip utama, yaitu: larangan berputus asa dari rahmat Allah (QS. Az-Zumar: 53), keyakinan terhadap pertolongan dan keluasan kasih sayang-Nya (QS. Yusuf: 87), keteguhan sabar dalam menghadapi ujian (QS. An-Nahl: 127), serta jaminan bahwa setiap kesulitan disertai kemudahan (QS. Al-Insyirah: 5–6). Keempat ayat ini menunjukkan bahwa optimisme bukan sekadar sikap psikologis, melainkan nilai spiritual yang berakar pada keimanan dan membentuk karakter seorang mukmin untuk tetap kuat, percaya diri, dan teguh menghadapi tantangan hidup.
2. Pendekatan tafsir bayānī perspektif Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat optimisme menonjol pada analisis kebahasaan yang mendalam, meliputi kajian akar kata, struktur kalimat, variasi redaksi, munasabah ayat, serta perkembangan makna kosakata dalam konteks al-Qur'an. Quraish Shihab mengungkap makna kata seperti, *sabr*, *lā tahzan*, *lā taqnaṭū*, *lā tay'asū*, dan *al-'usr* dengan menelusuri dimensi

linguistiknya sehingga pesan optimisme dapat dipahami secara lebih tepat dan komprehensif. Penafsiran beliau bersifat komunikatif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan modern, dengan demikian, tafsir bayānī tidak hanya membantu memperjelas makna ayat secara linguistik, tetapi juga memperkuat relevansi pesan optimisme al-Qur'an dalam konteks kehidupan manusia modern.

B. Saran-saran

Ayat-ayat optimisme merupakan salah satu tema penting dalam al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai spiritual dan moral dalam menghadapi berbagai realitas kehidupan. Melalui kajian tafsir bayānī perspektif Quraish Shihab, ayat-ayat tersebut menunjukkan kekayaan makna kebahasaan yang relevan sepanjang zaman. Oleh karena itu, penelitian terhadap ayat-ayat tematik dalam al-Qur'an, khususnya dengan pendekatan tafsir bayānī, diharapkan dapat terus dikembangkan melalui beragam sudut pandang dan pendekatan keilmuan agar mampu menggali pesan-pesan al-Qur'an secara lebih luas, mendalam, dan aplikatif dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Khofifah, dan Muhammad Nuruddien. "Optimisme Al-Qur'an dalam Meningkatkan Adversity Quotient (Studi Ilmu Ma'ani QS. Asy-Syarh: 5–8)." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 1 (2023).
- Al-Ashfahani, Raghīb Abu Qasim. *Mufradat Al-Fazh Al-Qur'an*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2009.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*. Jilid 7. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Arum, Latifah Setiawati. "Optimisme Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Psikologis Terhadap Surat Al-Insyirah Ayat 5–6 Dalam Perspektif I'jaz Tibbi." *Al-Muqaddimah* 1, no. 2 (September 2025).
- Ashimah, Salma, et al. "Sikap Optimisme Perspektif Al-Mishbah: Kajian Tematik Atas Nilai-Nilai Positif Dalam Al-Qur'an." *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 7, no. 1 (Januari–Juni 2025). Diakses 6 November 2025.
- Dianita, Retha, et al. "Paradigma Qur'an." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 15, no. 2 (Oktober 2023).
- Zubair, M., Dr., M.Ag. *Stilistika Arab: Studi Ayat-Ayat Pernikahan Dalam Al-Qur'an*. Ed. 1, cet. 1. Jakarta: Amzah, 2017.
- Fadhli, Muhajirul, et al. "Optimisme Nabi Zakaria dan Siti Maryam dalam Menghadapi Ujian Menurut Al-Qur'an." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 2 (Juli–Desember 2021).
- Hakim, Luqman. "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab." *Jurnal Peradaban: Journal of Interdisciplinary Educational Research* 1, no. 1 (2023).
- Husna, Isna Farihatul, et al. "Makna Ya'isa dalam Al-Qur'an dan Korelasinya dengan Kehidupan Sosial." *Jurnal Semiotika: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2025).
- Islami, Nurdina. *Paradigma Bahasa Dalam Kosakata Al-Qur'an terhadap Tafsir Bayani Karya M. Quraish Shihab*. Skripsi, 2025.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21–30*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

- Lutfiah, Winona. "Tafsir Bayani: Mengurai Makna QS. Al-Taubah (9): 128 (M. Quraish Shihab dalam Peringatan Maulid Nabi di Pusat Studi Qur'an)." *ibihtafsir.id*.
- Munir, Samsul Amin, et al. *Energi Dzikir Menentramkan Jiwa Membangkitkan Optimisme*. Jakarta: Amzah, April 2008.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press, 2014.
- Nasution, Irma Suryani, et al. "Konsep Konselor Perspektif Qur'an: Tafsir Al-Qur'an An-Nahl ayat 125–128." *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 4, no. 1 (April 2024). <https://doi.org/10.55352/bki.v4i1.949>.
- Rahmah, Nia Aulia Istantina. *Penafsiran Ayat-ayat Optimisme Dalam Al-Qur'an: Analisis Teori Psychological Well-Being*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Salatiga, 2024.
- Noviana, Faizah. *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Optimisme Orang Tua yang Memiliki Anak Tunagrahita di SLB Putra Jaya Malang*. Skripsi, Fakultas Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.
- Endraswara, Suwandi, Prof. Dr., M.Hum. *Berpikir Positif Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2016.
- Purahman, M. Khoirul Umam. "Pendidikan Optimisme Dalam Islam: Kajian Makna Optimisme Dalam Perspektif Teori Self-Esteem." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 12, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i1.418>.
- Rafy Al-Ghiyats, Much Raf. *Larangan Putus Asa Dalam QS. Az-Zumar ayat 53 (Telaah Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed)*. Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025.
- Rismawati, Annisa, et al. "Optimis dan Sabar dalam Al-Qur'an dan Hadits: Kajian Tafsir Tematik." *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2023).
- Rohim, Fathur. *Penafsiran Bayani Perspektif Fadil Salih Al-Samarra'i Dalam Karyanya 'Ala Tariq Al-Tafsir Al-Bayani*. Disertasi, 2020.
- Safuruddin, Achmad, et al. "Menggali Nilai Kejujuran Melalui Tafsir Bayani: Solusi Al-Qur'an Terhadap Hoaks di Era Digital." *Jurnal Mauriduna* 5, no. 4.
- Saputra, Gilang. *Optimisme Dalam Al-Qur'an*. Purwokerto: IAIN Purwokerto Press, 2021.

- Sari, Novita. *Pandangan Al-Qur'an Tentang Optimisme*. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Septiana, Nanda. "Pendekatan Aisyah Abdurrahman (Bint Syati') Dalam Tafsir Al-Bayani." *Pancahawana: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (April 2019).
- Setiawati, Latifah Arum. "Optimisme Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Psikologis Terhadap Surat Al-Insyirah ayat 5–6 Dalam Perspektif I'jaz Tibbi." *Al-Muqaddimah: Journal of Educational and Religious Perspectives* 1, no. 2 (September 2025).
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Anggota Ikapi, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Bayani: Paradigma Bahasa dalam Kosakata Al-Qur'an*. Tangerang Selatan: PT Lentera Hati, 2024.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 12. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Shofia, Naila. *Komparasi Sabar dan Optimis dalam Tinjauan Kitab Tafsir Ibnu Katsir dan Psikologi*. Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.
- Sugiyono, Sugeng. *Lisan dan Kalam: Kajian Semantik Al-Qur'an*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009.
- Syafiq, Muhammad Mughni, et al. "Tafsir Ayat Psikologi: Memaknai Ayat Al-Qur'an tentang Resiliensi Jiwa dan Urgensinya dalam Kehidupan Sosial." *Al-Afkar* 5, no. 4 (Oktober 2022). <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.319>.
- Syamsi, Nur, et al. "Self Harm dalam QS. Az-Zumar Ayat 53: Pendekatan Tafsir Maqashidi." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (JIQTA)* 4, no. 1 (Januari–Juni 2025). <https://doi.org/10.36769/jiqta.v4i1.1102>.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.
- Wijaya, Aksin. "Tafsir Bayāni: Paradigma Bahasa dalam Kosakata al-Qur'an (Review Karya M. Quraish Shihab)." *Pesantren.ID*, 2 September 2024. Diakses 13 Oktober 2025.
- Wulandari, Tri, et al. "Mengatasi Kesulitan Hidup Dengan Nilai-nilai Surah Al-Insyirah: Perspektif Bimbingan Konseling." *Jurnal Muhafadzah: Jurnal Ilmiah dan Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 2 (2024).

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Cindy Nahillatul Febriana
 NIM : 212104010019
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur *plagiarisme* karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah lain dan ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur *plagiarisme* dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari pihak siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Jember, 16 Desember 2025

Saya yang menyatakan



Cindy Nahillatul Febriana
 NIM. 212104010019

BIODATA PENULIS



Nama : Cindy Nahillatul Febriana
 Tempat, Tanggal Lahir : Bondowoso, 22 Februari 2003
 Email : cindinahilatulfebriana@gmail.com
 NIM : 212104010019
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
 Alamat : Ds. Taman (Pasnan) RT/RW. 064/007, Kec. Grujugan,
 Kab. Bondowoso

Riwayat Pendidikan :

- TK Al-Ikhlas
- SD Plus Al-Ishlah
- SMP Nurul Jadid
- SMA Nurul Jadid
- UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember